

**PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TENTANG
KEBERADAAN LOKALISASI DI DESA SLARANG
KECAMATAN KESUGIHAN KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan konseling Islam
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**OLEH :
TUGIMAN
NIM. 1323103020**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tugiman

NIM : 1323103020

Jenjang : S-1

Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Keberadaan
Lokalisasi Di Desa Slarang Kecamatan Kesugihan
Kabupaten Cilacap**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian/ karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam skripsi ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Purwokerto. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 5 Februari 2021

Penulis



Tugiman
NIM. 1323103020

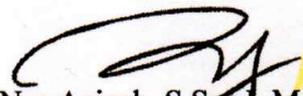
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TENTANG KEBERADAAN
LOKALISASI DI DESA SLARANG KECAMATAN KESUGIHAN
KABUPATEN CILACAP**

yang disusun oleh Saudara: **Tugiman**, NIM. **1323103020**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **25 Januari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Dr. Alif Budiyono, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,



Mufidan, M.Ag.
NIP 19740718 200501 1 006

IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

Tanggal 22 Februari 2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001



**PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TENTANG KEBERADAAN
LOKALISASI DI DESA SLARANG KECAMATAN KESUGIHAN
KABUPAPATEN CILACAP**

**TUGIMAN
1323103020**

Jurusan S1 Bimbingan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABTRAK

Prostitusi berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul. Di dalamnya termasuk pelacuran yang terdiri dari PSK, Mucikari, dan Penjajan seks. Faktor utama yang melatarbelakangi prostitusi adalah PSK yang tidak bisa menahan hawa nafsu, faktor ekonomi, faktor religiusitas, dan faktor kesadaran. Dari beberapa faktor tersebut, faktor ekonomi menjadi alasan yang dominan. Hal demikian berlarut-larut menjadi antara yang kontroversi bagi kalangan tokoh agama dan masyarakat. Di desa Slarang Kecamatan Kesugihan, faktor ekonomi tidak menjadi alasan penuh untuk tetap terjadinya perbuatan prostitusi. Melainkan, dari masing-masing pribadinya yang tidak ingin beralih cara mereka mendapatkan penghasilan. Tokoh agama dan tokoh masyarakat sudah berusaha memberikan bimbingan serta alternatif pekerjaan lain. Selain itu, aparat tokoh agama tokoh masyarakat dan pemerintah setempat sepakat untuk tidak membawa kasus tersebut ke dalam ranah hukum. Melainkan ditangani dengan para tokoh agama, masyarakat serta masyarakat sendiri dengan cara kekeluargaan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Pandangan tokoh agama dan Tokoh Masyarakat dalam upaya menanggulangi dampak prostitusi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan berbentuk kualitatif dengan pendekatan-pendekatan fenomenologis, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan naratif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan yang memakai metode pendekatan: proses dakwah dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat sekitar kompleks lokalisasi didesa Slarang dalam upaya menanggulangi permasalahan dampak prostitusi yaitu dengan memberikan pengarahan kearah yang lebih baik. Upaya tersebut dilengkapi dengan bimbingan rohani dan penyuluhan dari tokoh agama, tokoh masyarakat serta meminta dari bantuan unsur dinas kesehatan untuk membantu menjadikan jiwa dan kesehatan yang lebih baik jasmani maupun rohani.

Kata Kunci: *Pandangan, Tokoh Masyarakat, Lokalisasi*

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Tugiman

NIM : 1323103020

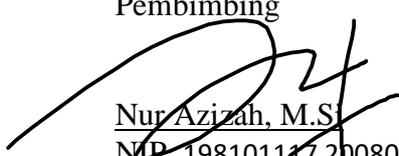
Judul : Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Keberadaan Lokalisasi di Desa
Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

Dengan ini kami mohon agar skripsi tersebut dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 22 Januari 2021

Pembimbing



Nur Azizah, M.Si

NIP. 198101117 200801 2 010

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (Q.S. al-Isra': 32).

الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ لَأُمِّ مَهَاتٍ

surga berada dibawah ditelapak Ibu. (HR. Imam Ahmad).

PERSEMBAHAN

Dengan keikhlasan, ketulusan rasa syukur, hormat, cinta, dan terima kasih, penulis mempersembahkan karya sekecilnya ini untuk mereka;

1. Kedua orang tua terkasih, Ibunda, ibunda, ibunda, (Ibu Sakinem) dan Ayahanda (Alm. Bapak Samingan), terima kasih karena sudah mengantarkan penulis hingga detik ini. Dengan dengan ketabahan, kesabaran, ketulusan, motivasi serta perjuangan dan pengorbanan yang tak ternilai harganya, semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda, ini persembahan untukmu.
2. Al-Mamaterku tercinta, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, Terima kasih telah memberikan berjuta-juta ilmu yang bermanfaat bagi kami, yang mewarnai setiap langkah kehidupanku hingga detik ini. Semoga ilmu yang kuraih darinya dapat bermanfaat dan mendapat Ridlo Allah SWT. Amin Ya Robbal ‘Alamin.

**PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TENTANG KEBERADAAN
LOKALISASI DI DESA SLARANG KECAMATAN KESUGIHAN
KABUPAPATEN CILACAP**

**TUGIMAN
1323103020**

Jurusan S1 Bimbingan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABTRAK

Prostitusi berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul. Di dalamnya termasuk pelacuran yang terdiri dari PSK, Mucikari, dan Penjajan seks. Faktor utama yang melatarbelakangi prostitusi adalah PSK yang tidak bisa menahan hawa nafsu, faktor ekonomi, faktor religiusitas, dan faktor kesadaran. Dari beberapa faktor tersebut, faktor ekonomi menjadi alasan yang dominan. Hal demikian berlarut-larut menjadi antara yang kontroversi bagi kalangan tokoh agama dan masyarakat. Di desa Slarang Kecamatan Kesugihan, faktor ekonomi tidak menjadi alasan penuh untuk tetap terjadinya perbuatan prostitusi. Melainkan, dari masing-masing pribadinya yang tidak ingin beralih cara mereka mendapatkan penghasilan. Tokoh agama dan tokoh masyarakat sudah berusaha memberikan bimbingan serta alternatif pekerjaan lain. Selain itu, aparat tokoh agama tokoh masyarakat dan pemerintah setempat sepakat untuk tidak membawa kasus tersebut ke dalam ranah hukum. Melainkan ditangani dengan para tokoh agama, masyarakat serta masyarakat sendiri dengan cara kekeluargaan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Pandangan tokoh agama dan Tokoh Masyarakat dalam upaya menanggulangi dampak prostitusi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan berbentuk kualitatif dengan pendekatan-pendekatan fenomenologis, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan naratif.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan yang memakai metode pendekatan: proses dakwah dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat sekitar kompleks lokasi di desa Slarang dalam upaya menanggulangi permasalahan dampak prostitusi yaitu dengan memberikan pengarahan kearah yang lebih baik. Upaya tersebut dilengkapi dengan bimbingan rohani dan penyuluhan dari tokoh agama, tokoh masyarakat serta meminta dari bantuan unsur dinas kesehatan untuk membantu menjadikan jiwa dan kesehatan yang lebih baik jasmani maupun rohani.

Kata Kunci: *Pandangan, Tokoh Masyarakat, Lokalisasi*

KATA PENGANTAR

Al-hamdulillah teriring do'a dan rasa syukur yang sangat mendalam saya tujukan kehadirat Alloh SWT. Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki dan mengatur segalanya dalam hidup ini. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta Para sahabatnya yang menjadi suri teladan dalam hidup dan mudah-mudahan kita termasuk umatnya terakhir yang senantiasa setia kepadanya dan Insa Alloh kita mendapatkan syafaatnya yaumul kiyamah.

Terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Musta'in M.Si. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Nur Azizah, S.Sos.I. M. Si. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan

serta motivasi yang dapat membangun saya untuk lebih baik lagi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Kedua Orang tua dan kakak-kakakku, yang memberikan dukungan moral dan materi tanpa pamrih untuk kelancaran studi anaknya.
8. Sahabat semuanya yang telah memberikan banyak aneka warna, ragam selama menuntut dan menimba ilmu bersama di IAIN Purwokerto. Semoga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi dunia dan akherat kelak nanti.
9. Keluarga Besar UKM PIQSI, UKM Pramuka, PMII, Sarjana BKI angkatan 2013, dan masih banyak yang belum saya sebut satu persatu. Saya ucapkan terima kasih banyak.

Tidak ada kata-kata mutiara yang mampu mewakili rasa terima kasih, kecuali do'a kepada Allah SWT. Semoga kebaikan yang telah diberikan dapat dibalas berlipatganda di hari nanti. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran, masukan dan ktitik penulis kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya ini dapat menjadi manfaat bagi penulis dan pembaca. Amin

Purwokerto, 20 Januari 2020

Penulis,

Tugiman
NIM 1323103020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	i
PERSEMBAHAN	iii
ABTRAK.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. Definisi operasional.....	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1. Tujuan Penelitian	12
2. Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat	17
1. Makna Ulama' dan Ruang lingkupnya.....	17
2. Ulama' Sebagai Tokoh Masyarakat	19
3. Peran dan Tugas-Tugas Ulama.....	20
B. Prostitusi sebagai problematika	26
1. Pengertian prostitusi	26
2. Latar Belakang prostitusi.....	28
3. Pekerja seks Komersial.....	31
4. Faktor terjadinya pelacuran	35
5. Dampak akibat dari Pelacuran.....	39
6. Jenis Prostitusi dan Lokalisasi.....	40

7. Penanganan Prostitusi	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	45
B. Subjek Dan Opjek Penelitian.....	46
C. Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	51
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	54
A. GAMBARAN UMUM DESA SLARANG	54
1. Kondisi Umum lokasi Penelitian.....	54
2. Kondisi dan letak geografis	54
3. Kondisi Pemerintah dan Demografi.....	55
B. Keadaan Penduduk	57
C. Kondisi Sosial Budaya	58
D. Kondisi Ekonomi	60
E. Keberadaan Lokalisasi PSK Danarasa Desa Slarang	62
1. Latar Belakang Kemunculan Wanita PSK di desa Slarang	62
2. Keberadaan lokalisasi PSK Danarasa Desa Slarang	63
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	70
C. Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
PANDUAN WAWANCARA	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Wawancara
2. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
3. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
4. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
5. Sertifikat-Sertifikat Yang Meliputi : Surat Keterangan Lulus Bta/Ppi,
Sertifikat Komputer, Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab, Inggris
Sertifikat PPL, Sertifikat KKN
6. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan situasi dan kondisi segi kehidupan masyarakat pada saat ini semakin berkembang pesat. Sesuai dengan tuntunan perkembangan zaman hasil-hasil perkembangan sebagai cermin meningkatnya kehidupan kesejahteraan individu dan masyarakat menuntut banyaknya keinginan yang dipenuhi baik kebutuhan fisik maupun mental spiritual. Namun tidak setiap individu dan peran serta tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri dapat menyesuaikan diri untuk mencukupi tuntunan hidup. Hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor yang mendukung yang tidak mendukung antara lain: faktor individu yang tidak memiliki kemampuan fisik atau iptek serta aspek dukungan moral, disamping faktor lingkungan dan peran serta tokoh masyarakat yang tidak memberikan peluang bagi perkembangan kemampuan individu untuk mengembangkan potensi. Berbicara prostitusi atau pelacuran merupakan jenis pekerjaan yang setua umur manusia itu sendiri. ¹Prostitusi adalah sebagai masalah sosial dilihat dari segi sudut pandang antara hubungan sebab akibat tidak diketahui dengan pasti, namun sampai sekarang pelacuran masih banyak kita jumpai dalam sendi aspek kehidupan sehari-hari, disetiap daerah maupun wilayah di Indonesia. Baik dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-

¹ Kartini Kartono, Patologi Sosial, Jakarta : Rajawali Press Hal. 199

sembunyi sesuai dengan situasi dan kondisi yang berpotensi melakukan praktek prostitusi, prostitusi diartikan seks sebagai kebutuhan maupun komoditi aktivitas seksual yang sama-sama saling membutuhkan fantasi seksnya juga kebutuhan untuk menopang kebutuhan ekonomi, kemudian ditukar dengan bertujuan memperoleh suatu kebutuhan tertentu, seperti uang, perlindungan, sumber makanan dan lain-lain. .

Fenomena pelacuran di Indonesia merupakan fenomena gunung es yang sesungguhnya melibatkan unsur kedua kelamin merupakan sesuatu secara transparan menjelaskan bagaimana pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pola hubungan membuat salah satu atau unsur keduanya memperoleh kebutuhan kemudian menciptakan dominasi manusia (laki-laki) atas alam (obyek, wanita). Pola hubungan patriarki tersebut, dimana dominasi laki-laki sebagai subyek dan wanita sebagai obyek akan mengikuti pola dan konteks pada zamanya dan berlangsung dari masa ke masa juga hingga zaman modern saat ini dan pandangan semacam ini mengenai kebutuhan itulah dapat menerangkan kehadiran wanita pekerja seks komersial dan kegiatan praktek prostitusi ditengah lapisan masyarakat.

Menurut pandangan tokoh masyarakat Indonesia secara umum wanita pekerja seks komersil dilihat sebagai suatu pekerjaan menyimpang dan merupakan pathologi atau penyakit masyarakat. Dalam hubungannya antara prostitusi dengan nilai dan norma-norma susila masyarakat, sebagai perbuatan yang melanggar norma susila tatanan masyarakat, dibenci dihinakan dan bahkan perlu disingsirkan dari kehidupan msyarakat. Sementara itu pada sisi lainnya

sama tokoh masyarakat juga memiliki penilaian bahwa wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah tindakan yang jelas melanggar aturan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Ditinjau lebih lanjut bahwa prostitusi bukan saja merupakan penyimpangan norma hukum pernikahan tetapi juga berkaitan dengan pelanggaran hukum pidana. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat terhadap sanksi hukum yang harus diterapkan, misalnya: kurangnya kontrol sosial yang dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap keburukan pelacuran, sehingga keburukan tersebut makin merendahkan kualitas kontrol sosial yang merubah tingkah laku.²

Wanita tuna susila atau Wanita Pekerja Seks Komersial merupakan wanita yang melakukan hubungan kelamin yang tidak berdasarkan norma dan agama, di luar pernikahan dengan imbalan jasa atau tidak³. Munculnya wanita susila dari beberapa peristiwa sosial yang ada dalam masyarakat antara lain penyebabnya faktor ekonomi, faktor psikologis (patah hati, dan hiperseks) faktor sosial (pengaruh film, pengaruh pergaulan bebas dan tertipu dunia hitam oleh orang lain yang mempengaruhi dan bujuk rayu yang menjanjikan begitu mengiurkan) dan faktor pendidikan (kurangnya pendalaman pengetahuan pendidikan agama, merosotnya nilai-nilai akhlaqulkarimah yang baik).

Secara umum fenomena wanita pekerja seks komersial muncul didaerah perkotaan ataupun di tempat-tempat pariwisata. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan muncul didaerah pedesaan.

². Ibid, kartini kartono, 247

³, ibid, kartini, kartono, 183

Masyarakat desa Slarang merupakan masyarakat agraris bergerak dibidang pertanian pola hidupnya diwarnai dengan masyarakat desa secara administrasi desa Slarang termasuk wilayah kecamatan kesugihan Kabupaten Cilacap yang jauh dari perkotaan. Namun demikian ditengah-tengah masyarakat desa Slarang muncul sekelompok anggota masyarakat yang berprofesi sebagai wanita pekerja seks komersial yang terkoordinir secara rapi dalam bentuk lokalisasi.

Keberadaan lokalisasi PSK Danarasa di desa Slarang sejak tahun 1976 atas inisiatif Bupati Cilacap R. YK. Mukmin, dengan maksud untuk menampung para Wanita Tuna Susila yang beroperasi berkeliaran di dalam kota Cilacap, sejak tahun 1998 dengan keluarnya surat Camat kesugihan nomor 300/1461/XII/1998 dinyatakan tidak mempunyai kekuatan hukum. Namun demikian kenyataan sampai sekarang masih tetap berjalan.

Keberadaan Wanita PSK Danarasa desa Slarang hingga saat ini masih tetap ada meskipun tidak seperti zaman Orde Baru. Pada waktu itu keberadaan mereka mendapat perhatian dari pemerintah. Perhatian itu ditujukan dengan dilaksanakannya penyuluhan dan pemberian keterampilan oleh kantor Dinas Sosial serta pemberian imunisasi untuk mencegah adanya penyakit menular oleh Dinas Sosial. Zaman Orde Reformasi hingga saat ini lokalisasi PSK Danarasa desa Slarang tidak mendapat perhatian dari pemerintah bahkan dikatakan liar. Namun semenjak dengan merambahnya persebaran virus covid- 19 dikabupaten Cilacap tempat lokalisasi ditutup oleh warga selama persebaran covid-19. Menurut pantauan jurnalis terkini.id pada minggu, 5 April 2020 disekitar lokasi,

bahwa lokalisasi yang melegenda ini sudah memasang spanduk bertuliskan ‘Adanya Virus Corona lokalisasi Slarang Ditutup’. Dalam arti pada hari-hari tanpa Corona lokalisasi ini tetap beroperasi. Lokalisasi Slarang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan menjadi tempat gemerlap malam pada masanya. Sekarang beriringan jalannya waktu, tempat tersebut sudah tidak wah seperti dulu lagi. Pemerintah Daerah juga sudah beberapa kali melakukan penyuluhan dengan tujuan menutup perlahan lokalisasi tersebut. Apalagi disekitar lokasi sudah banyak sekali berdiri Majelis Ta’lim, Mushola, Masjid, dan TPQ Madin.⁴

Para Wanita PSK Damarasa ini bertempat dirumah-rumah penduduk dan sampai saat ini kurang lebih sebanyak 50 wanita PSK Damarasa yang menghuni lokalisasi PSK Damarasa Slarang. Mereka berasal dari dalam kota Cilacap maupun luar Cilacap. Selain berprofesi sebagai pekerja seks wanita-wanita tersebut juga sebagai gendakan (selingkuhan), mereka berstatus sebagai milik seorang laki-laki, wanita tersebut akan melayani satu orang laki-laki bersangkutan dan melayani pejalan seks yang lain jika laki-laki selingkuhan tidak datang.

Dari aspek sosial dengan adanya lokalisasi muncul permasalahan kriminal yaitu sering terjadi pencurian. Pada awalnya pencurian itu ditujukan untuk mengambil harta benda yang berada dilokalisasi, namun lama kelamaan berdampak imbasnya ke masyarakat. Selain itu kerap kali muncul persoalan permasalahan suami istri, mereka melampiaskannya dengan cara pergi ke lokalisasi. Keberadaan lokalisasi juga berpengaruh terhadap perubahan

⁴ Menurut pantauan jurnalistik tim terkini, id. Cilacap

pandangan masyarakat luar terhadap masyarakat desa Slarang. Masyarakat luar memandang sinis “*ngleddek*” terhadap masyarakat desa Slarang.

Masalah prostitusi bersifat sosial karena bersangkutan paut dengan gejala-gejala yang mengganggu kelanggengan dalam kultural masyarakat. Dengan demikian masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial yang menyangkut segi moral. Masalah moral sangat erat kaitannya dengan masalah agama.⁵

Dari aspek agama dan moral dengan keberadaan lokasi PSK dan desa Slarang erat kaitannya dengan perkembangan nilai akhlak generasi muda pada khususnya dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Bagi pemuda yang tidak memiliki benteng keimanan yang kuat, mereka banyak terjerumus ke lembah hitam dengan bermabuk-mabukan dan menganggap suatu hal biasa terjun sebagai pelanggan atau penjamin seks. Namun demikian muncul perhatian dari pemerintah antara lain dengan dibangunnya masjid besar *Islamic Center* pada tahun 1993. Masjid itu digunakan sebagai sarana ibadah dan pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat desa Slarang, untuk membentengi perkembangan akhlak masyarakat dari pengaruh lokasi.

Meski disatu sisi prostitusi dianggap perbuatan menyimpang dari norma sosial, agama dan aspek moral, namun secara faktual tetap eksis bahkan berintegrasi dengan sektor ekonomi. Dalam sektor ekonomi PSK sebagai buruh dengan upah. Dan majikan sebagai pembayar upah, kemudian pemakai memberikan peluang atas service yang diberikan oleh wanita pekerja seks atau

⁵ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1992, hal. 399

pelacur. Kemudian para pedagang dan tukang ojeg sebagai perantara akan memperoleh tambahan pendapatan dengan adanya tambahan transaksi seks.

Begitu pula pada lokalisasi PSK Damaras slarang, dari segi aspek ekonomi dengan adanya lokalisasi tersebut mendapat pengaruh positif dalam hal material. Hal itu berkenaan dengan tersedianya sarana transportasi dalam bentuk ojeg dan becak, jalan aspal baik, dan tempat peluang usaha lain yaitu membuka toko dan warung. Praktek prostitusi di desa Slarang merupakan kompleks pelacuran dengan menggunakan rumah-rumah penduduk sebagai tempat berlangsungnya prostitusi. Rumah prastek prostitusi tersebut beserta para penghuninya menyatu berada bersama-sama satu pemukiman dengan masyarakat umum, yakni kesatuan lingkungan di RW 11 desa Slarang. Disini terlihat, adanya semacam ketergantungan secara material sehingga secara tidak langsung hal ini, menjadi faktor penguat untuk tetap eksisnya lokalisasi tersebut. Disamping para pemilik warung mendapatkan uang sewa. Para pedagang rokok, minuman, tukang ojeg dan tukang becak juga mendapatkan keuntungan secara material dengan adanya lokalisasi.

Suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan atau berlangsung terus menerus dalam suatu masyarakat dengan pelaku penyimpangan semakin banyak lambat laun memperoleh keleluasaan, dari yang semula dikecam dan dihina menjadi sebuah hal yang dianggap biasa atau gejala sosial yang umum dalam masyarakat.⁶

⁶ Ibid, Kartini kartono, hal. 247

Meskipun demikian, sebagaimana telah dikemukakan, dimuka bagi masyarakat Indonesia pada umumnya atau setidaknya pemerintah, prostitusi merupakan salah satu perilaku menyimpang (*deviatif*). Hal tersebut ditandai dengan adanya peraturan mengenai pelacuran (pasal 296 KUHP) razia-razia, lokalisasi dan resosialisasi, reaksi negatif di masyarakat dan sebagainya.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada masalah sosial ekonomi agama dan moral. Bagaimana Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Keberadaan Lokalisasi Di Desa Slarang.

B. Definisi operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka adanya definisi operasional yang menjadi pokok dalam masalah penelitian ini, adapun definisi operasional tersebut adalah:

1. Lokalisasi

Pengertian lokalisasi menurut poerwo darminto dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan WTS.

Menurut kartini kartono lokalisasi adalah tempat yang terisolir atau terpisahkan dari kompleks penduduk lainnya. Kompleks ini dikenal sebagai daerah “Lampu Merah”, atau petak-petak daerah tertutup.⁷

Jadi pengertian lokalisasi bisa disimpulkan dengan tempat untuk menampung para pekerja seks yang berkeliaran untuk ditempatkan jauh dari

⁷ Ibid, karini kartono, hal: 156

lingkungan masyarakat. Pada umumnya mereka dilokalisir dalam satu daerah kawasan tertentu, seperti lokalisasi di desa Slarang dinamakan dengan lokalisasi Dandarasa, karena penghuni lokalisasi tersebut tidak beroperasi di jalan-jalan, melainkan mereka sebagai pelayan bagi para pejalan seks yang datang ditempat yang sudah disiapkan oleh mucikari.

Keberadaan lokalisasi Dandarasa desa Slarang adalah imbas dari Wanita Pekerja Seks Komersial yang berkeliaran didalam Kota Cilacap atas inisiatif Bupati R. YK. Mukmin untuk dipindahkan ke Desa Slarang yang dulunya amat sepi dari keramaian.

2. Pandangan / Persepsi

Menurut kamus Besar pandangan/ persepsi adalah tanggapan (Penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.

Menurut MC. David Pandangan/ Persepsi adalah menunjukkan aktifitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami obyek baik fisik maupun sosial.⁸ Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa Pandangan/Persepsi adalah cara pandang masyarakat desa Slarang terhadap keberadaan lokalisasi Dandarasa Slarang kecamatan Kesugihan kabupaten Cilacap.

3. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal (seperti Kepala Desa, bupati, wali kota dll) maupun yang didapatkan secara informal

⁸ Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: PT Remaja Roda Karya, 2002, hal

(kiai, seniman, guru).⁹ Seorang tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar. Mereka umumnya dianggap penting oleh masyarakat dan dekat kepentingan umum.¹⁰

UU No. 8 Tahun 1987 Tentang Protokol pasal ayat 6 menerangkan bahwa tokoh masyarakat adalah yang memiliki kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan / atau pemerintah. ¹¹ Siapa dan apa yang dianggap sebagai tokoh masyarakat adalah kiprah dalam masyarakat, memiliki kedudukan formal dipemerintah, atau menguasai keilmuan bidang tertentu. ¹²

4. Akibat

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia akibat adalah sesuatu yang menjadi kesudahan atau hasil dari suatu peristiwa, perbuatan, atau keadaan yang mendahuluinya. Jadi, bisa diambil kesimpulan pengertian akibat adalah hasil dari suatu keadaan atau yang timbul dari suatu peristiwa yang dapat dirasakan baik positif ataupun negatif dalam hal ini oleh tokoh masyarakat desa Slarang.

5. Pekerja seks komersial

⁹ Kusnadi, Edi (2017). “ peranan tokoh masyarakat dalam membangun partisipasi pemuda karang taruna”(PDF). Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan

¹⁰Ferrari, Anne (2016-08-10). “Using Celebrities in Abnormal Stigma and Increase Help Seeking”. Teaching of Psychology (dalam bahasa Inggris) 43 (4) :329-3333

¹¹ “ UU No. 8 Tahun 1987”. Hukum.unstrat.ac.id. diakses tanggal 2019-11-18

¹² Liputan 6.com (2016-12-15).”peranan tokoh masyarakat dalam mewujudkan Indonesia bebas kekerasan:

Pekerja seks Komersial terdiri dari kata yaitu yang dirangkaikan menjadi sebuah kata majemuk yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pekerja adalah orang yang bekerja, sedangkan seks adalah berkenaan dengan perkara percampuran antara laki-laki dan perempuan dan jenis kelamin. Sedangkan komersial adalah sesuatu yang bersifat berdagang

Menurut karini kartono pekerja seks komersial sama dengan istilah Wanita Tuna Susila atau kegiatan prostitusi yaitu gejala di masyarakat dengan bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan jasa atau uang dalam pelayanan

Jadi, pengertian Pekerja seks Komersial disini adalah seorang yang berprofesi dengan cara menjalankan aktifitas seksual untuk melayani kebutuhan biologis laki-laki dengan imbalan uang sebagai jasa bagi pelayanannya.

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang diatas rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian dapat dituangkan dalam beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja akibat-akibat yang dirasakan masyarakat dari keberadaan lokalisasi di desa Slarang kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?.

2. Apa pandangan tokoh masyarakat desa Slarang tentang keberadaan lokalisasi Wanita Tuna Susila di desa Slarang kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian senantiasa terdapat adanya tujuan yang dicapai. Berdasarkan rumusan diatas. Maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui akibat-akibat yang dirasakan antara yang pro dan kontra oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat mengenai keberadaan lokalisasi PSK Danarasa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.
- b. Untuk mengetahui Pandangan tokoh masyarakat Desa Slarang Terhadap Keberadaan lokalisasi PSK Danarasa Slarang kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

- a. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan keilmuan dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya dan pada ilmu dakwah khusus prodi bimbingan konseling islam

- b. Kegunaan secara praktis

Memberikan masukan pada aparat pemerintah dalam hal ini aparat pemerintah desa Slarang, aparat pemerintah kecamatan kesugihan dan

Pemerintah daerah Kabupaten Cilacap dan tokoh masyarakat dalam upaya memperhatikan, menertibkan, atau bahkan mengakhiri keberadaan lokalisasi dan praktek prostitusi.

E. Kajian Pustaka

Peneliti membahas tentang pandangan tokoh masyarakat mengenai keberadaan Lokalisasi di desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yang berhasil dihimpun dan pernah ditulis sebelumnya dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis meninjau beberapa kajian ilmiah terlebih dahulu sebagai bahan rujukan pustaka dan landasan teori yaitu, mengemukakan teori-teori yang berhubungan teori-teori yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti atau dikaji tentang ada dan tidaknya studi, buku, makalah yang sama atau mirip dengan skripsi ini.

Pertama, Penelitian dari Nurul Izzati, (2014) Problematika Psikososial Eks Pekerja Seks Komersial Dan Solusinya (Studi Kasus terhadap Eks PSK Remaja di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta). Skripsi, IAIN Purwokerto. Hasil penelitiannya adalah: eks PSK remaja yang mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial rentan sekali dengan timbulnya problem psikososial seperti problem dengan teman, problem dengan keluarga, dan problem dengan masyarakat tempat tinggal. Problem-problem tersebut menimbulkan ketegangan dan konflik batin yang ditandai dengan perasaan cemas, takut, rendah diri, agresif/pemarah, pesimis, dan menarik diri dari relasi

sosial. Solusi atau upaya pembimbing dalam menangani ketegangan dan konflik batin tersebut dilakukan dengan menggunakan prinsip bimbingan.¹³

Kedua, penelitian dari Reswono Alfiandi Rahman, 102321017 (2018) Potret Kehidupan Wanita Tuna Susila Dalam Masyarakat Prespektif Norma Dan Nilai Islam (Studi Kasus Di Purwokerto Timur Dan Purwokerto Selatan). Skripsi IAIN Purwokerto, yang hasilnya adalah Wanita Tuna Susila WTS jika dilihat dari segi nilai-nilai Islam baik yang dilakukan di tempat-tempat umum maupun tersembunyi sangat dilarang dan dikecam keras karena termasuk perbuatan yang dapat merusak nilai-nilai moralitas dan dapat merusak kehormatan, keturunan dan agama. Kemudian untuk hubungan Wanita Tuna Susila WTS dengan teman sesama wanita tunasusila (WTS) pun berjalan baik, mereka juga saling menghargai dan menghormati yang lebih tua. Hidup tolong menolong terbukti jika ada salah satu teman yang sakit maka teman-temannya segera membawa kerumah sakit, begitu pula dengan pengasuh mereka bersama-membantu membawa temannya ke rumah sakit.¹⁴

Ketiga, penelitian dari Sidi Ritaudin, Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Aspek Politik Eksistensi Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Eks Lokalisasi Rawa Laut Panjang Selatan Bandar Lampung. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*. Vol 15, No 1 (2019). Yang hasilnya adalah: Kerawanan sosial yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diskriminatif dan sepi dari

¹³ Nurul Izzati, (2014) Problematika Psikososial Eks Pekerja Seks Komersial Dan Solusinya (Studi Kasus terhadap Eks PSK Remaja di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Mulya Jaya" Jakarta). Skripsi, IAIN Purwokerto.

¹⁴ Reswono Alfiandi Rahman, (2018) Potret Kehidupan Wanita Tuna Susila Dalam Masyarakat Prespektif Norma Dan Nilai Islam (Studi Kasus Di Purwokerto Timur Dan Purwokerto Selatan). Skripsi, IAIN Purwokerto.

keberpihakan terhadap orang-orang yang termarginalisasi pada kehidupan sosial, hingga kini telah menjadi semacam takdir kehidupan. Kekuasaan selalu saja, akan mendapatkan tantangan, penolakan sekaligus kurangpercayaan. Pilihan untuk berkuasa tentu saja membawa sejumlah resiko. Salah satu amanah dalam mengemban kekuasaan adalah memihak kepentingan masyarakat dan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan. Ketimpangan sosial terjadi karena ketimpangan pengambilan kebijakan oleh pemerintah. Aspek politik eksistensi pekerja seks komersial (PSK) di eks lokasi panjang selatan mempertanyakan latarbelakang yang menyebabkan ketidakberdayaan pemerintah dalam menangani masalah ini.¹⁵

F. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan, Bab ini merupakan pendahuluan dari laporan penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penelitian.

BAB II. Landasan teori, Sebagai bahan pembanding penulis menggunakan landasan teori yang berhubungan dengan judul skripsi yaitu mengenai, pengertian lokasi, PSK dan akibat-akibatnya, pengertian pandangan tokoh masyarakat.

BAB III. Metode Penelitian, Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian gambaran singkat dari obyek profil Desa Slarang, terdiri dari kondisi

¹⁵ Sidi Ritaudin, Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Aspek Politik Eksistensi Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Eks Lokasi Rawa Laut Panjang Selatan Bandar Lampung. Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam. Vol 15, No 1 (2019). <https://doi.org/10.24042/tps.v15i1.4303>

pemerintah dan Demografi, kondisi ekonomi, sosial, dan agama. Juga gambaran umum tentang keberadaan lokalisasi PSK Danarasa Desa Slarang terdiri dari latar belakang kemunculan lokalisasi, keberadaan para PSK Danarasa, pengaruh keberadaan lokalisasi dan pandangan tokoh masyarakat Desa Slarang tentang lokalisasi PSK Danarasa di Desa Slarang.

BAB IV. Hasil Penelitian, 1. Gambaran umum lokasi penelitian desa Slarang 2.

Penyajian data-data yang terkumpul, 3. Menganalisis data 4. Pandangan tokoh masyarakat terhadap keberadaan lokalisasi PSK Danarasa Slarang.

BAB V. Kesimpulan dan Saran, Akhir dari penulis penelitian ini, penulis akan

menyimpulkan hasil penelitian serta memberikan saran-saran dan masukan yang dianggap perlu bagi banyak pihak. Dan Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat

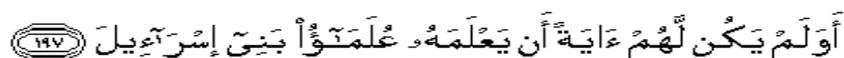
1. Makna Ulama' dan Ruang lingkupnya

Kata ulama' adalah berasal dari kata Jama' - A'lima yang mempunyai arti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap (Djaelani, 1990: 2).¹⁶ Dalam al-Qur'an terdapat dua kata ulama' yaitu pada surat Faatir ayat :



Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama'. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. QS. Faatir: 28 (Departemen Agama RI. 2005: 437)

Surat Asy Syu'ara ayat 197:



Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama' Bani Israil mengetahuinya? QS. Asy-Syu'ara: 197 (Departemen Agama RI, 2005: 375)

Nabi Muhammad SAW memberikan rumusan tentang ulama' itu sendiri yaitu bahwa ulama' adalah hamba Allah yang berakhlak Qur'ani yang menjadi "warotsatul ambiya (pewaris para Nabi)", qudwah (pemimpin dan panutan masyarakat), kholifah sebagai pengemban amanah Allah SAW,

¹⁶ QS. Faatir: 28 (Departemen Agama RI. 2005: 437)

penerang bumi, pemelihara kemaslahatan dan kelestarian hidup manusia (Djaelani, 1990: 3).¹⁷ Ulama' berfungsi sebagai penggerak (inspiratory, motivator, katalisator, dan dinamisator) terhadap gerakangerakan kemasyarakatan dan dengan demikian, para ulama' akan memiliki bargaining position yang tinggi (Djaelani, 1990: 3). Oleh karena itu, ulama' dapat diartikan sebagai penjaga, penyebar, dan penginterpretasi ajaran-ajaran Islam dan hukum Islam, serta pemelihara kelanjutan sejarah, spiritual keagamaan dan intelektualitas masyarakat Islam.

Syarat dan kriteria ulama' diantaranya adalah:

- a. Keilmuan dan keterampilan
- b. Memahami al-Qur'an dan al-Hadist
- c. Memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah
- d. Mampu memimpin dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajiban
- e. Mengabdikan seluruh hidupnya hanya kepada Allah
- f. Menjadi pelindung, pembela dan pelayan umat
- g. Menunaikan segenap tugas dan kewajiban atas landasan iman dan taqwa kepada Allah dengan penuh rasa tanggung jawab
- h. Menunaikan segenap tugas dan kewajiban atas landasan iman dan taqwa kepada Alah dengan penuh rasa tanggung jawab

¹⁷ Abdul Qodir Djaelani, *peran ulama dan santri dalam perjuangan islam di Indonesia*, 1990, Surabaya. PT. Bina hal 3.

- i. Akhlaq dan kepribadian
- j. Berakhlak mulia, ikhlas, dan sabar, tawakkal, dan istiqomah
- k. Tidak takut selain Allah
- l. Berjiwa ittisar
- m. Berfikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada, penuh dedikasi, dan kuat fisik dan mental (Djaelani, 1990: 3).

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ulama' adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang kealaman dan ilmu agama dan pengetahuan yang dimiliki itu dipergunakan untuk mengantarkannya pada rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT. Ada beberapa istilah atau sebutan bagi ulama' Indonesia. Di Aceh disebut Teungku, di Sumatera Barat disebut Tuanku atau Buya, di Jawa Barat disebut Ajengan, di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut Kiai, dan di daerah Banjar (Kalimantan Selatan), Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara lazim disebut Tuan Guru, sedangkan ulama' yang memimpin tarekat disebut Syekh. Teungku, Buya, Ajengan, Kiai, Tuan Guru, dan Syekh dalam aktifitas sepak terjangnya sebenarnya merupakan wujud ulama' Indonesia yang membawa misi dakwah Islam sebagai pewaris Nabi Muhammad SAW (Sja'roni, 2007: 171).¹⁸

2. Ulama' Sebagai Tokoh Masyarakat

¹⁸ Sja'roni. *Jurnal Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: IAIN Surabaya, 2007 hal 171.

Ulama' sebagai tokoh masyarakat ini adalah ulama' yang disebut sebut sebagai Ulama' bebas (Abdullah, 1987: 66). Yang lebih ditentukan oleh persyaratan kemampuan diri mereka, yakni mereka mempunyai pengaruh spiritual yang mendalam karena keahliannya dalam ilmu agama dan karena mereka melaksanakan ajaran agama itu¹⁹. Di samping itu, mereka juga mempunyai karamah atau ketinggian spiritual. Sebuah kelebihan yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka.

Biasanya mereka berdedikasi terhadap masyarakat, terutama dalam penyebaran pendidikan melalui langgar, madrasah, rumah, dan tempat-tempat pendidikan lainnya, sehingga mereka sangat disegani (Amin, 1988: 20).²⁰ Apalagi jika mereka berasal dari status sosial yang tinggi, semakin tinggi saja wibawa dan pengaruh mereka di tengah-tengah masyarakat. Mereka menjadi dibutuhkan tidak saja sebagai pelindung spiritual tetapi juga pelindung sosial dalam memerangi kemiskinan dan kebodohan (Muhammad, 1973:1).

Mereka adalah teladan dan panutan yang ditaati dengan sepenuh hati karena bagi masyarakat hidup dan adanya mereka jadi keuntungan, mati dan tiada mereka berarti musibah.

3. Peran dan Tugas-Tugas Ulama

a. Peran Ulama'

¹⁹ Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. 1987. Jakarta: LP3ES. hal : 66

²⁰ Amin, Masyhur. *Kedudukan Kelompok Elite Aceh Dalam Perspektif Sejarah, dalam Alfian, Ed. Kelompok Elite dan Hubungan Sosial di Pedesaan*. Jakarta: 1988 Pustaka Grafika Kita. Hal . 20

Berangkat dari rangkaian firman Allah surat Fatir ayat 32 yang intinya bahwa Allah mewariskan Al-kitab kepada hamba-hamba yang terpilih (Yunus, 2010: 642) dan surat Al-baqarah ayat 213 tentang Allah mengutus nabi-nabi dengan disertai kitab-kitab suci mereka agar mereka memberikan keputusan atau pemecahan terhadap apa yang diperselisihkan dalam masyarakat (Yunus, 2010: 45). Serta hadist Nabi yang menyatakan bahwa ulama' adalah pewaris para Nabi. Dapat dipahami bahwa ulama' berperan memberikan petunjuk dan bimbingan, guna mengatasi perselisihan-perselisihan pendapat, problem problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Berangkat dari rangkaian firman Allah surat Fatir ayat 32 yang intinya bahwa Allah mewariskan Al-kitab kepada hamba-hamba yang terpilih (Yunus, 2010: 642) dan surat Al-baqarah ayat 213 tentang Allah mengutus nabi-nabi dengan disertai kitab-kitab suci mereka agar mereka memberikan keputusan atau pemecahan terhadap apa yang diperselisihkan dalam masyarakat (Yunus, 2010: 45). Serta hadist Nabi yang menyatakan bahwa ulama' adalah pewaris para Nabi. Dapat dipahami bahwa ulama' berperan memberikan petunjuk dan bimbingan, guna mengatasi perselisihan-perselisihan pendapat, problemproblem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

untuk kemudian memaparkan kesimpulan-kesimpulan mereka kepada masyarakat. Dalam usaha ini mereka dapat saja mengalami kekeliruan ganda. Pertama pada saat memahami dan kedua pada saat

memaparkan. Dua hal ini tidak mungkin dialami oleh nabi Muhammad SAW, berdasarkan firman Allah surat al-Qiyamah ayat 19:

“Kemudian sesungguhnya kami yang akan menjelaskannya”.
QS. al-Qiyamah ayat 19 (Departemen Agama RI. 2005: 577).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setelah Nabi Muhammad meninggalkan dunia, maka para ulama' yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan alQur'an dan al-Hadist. Dengan demikian, peran yang dituntut dari para Ulama' adalah berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan yang titik tolaknya adalah mendekati, karena tidak mungkin mencapai keistimewaankeistimewaan yang dimiliki oleh orang-orang yang diwarisinya, yakni pemahaman, pemaparan, dan pengamalan kitab suci.

Pemaparan atau penyajiannya menuntut kemampuan memahami materi yang disampaikan, bahasa yang digunakan, manusia yang dihadapi, keadaan ruang dan waktu, serta kemampuan memilih saat berbicara dan saat diam. Sementara pengalaman menurut penjelmaan 34 kongkret isi kitab suci dalam bentuk tingkah laku agar dapat menjadi panutan masyarakatnya ²¹(Sja'roni, 2007: 174).

Pemahaman tersebut menuntut adanya usaha pemecahan problem-problem sosial yang dihadapi. Pemecahan yang tidak mungkin dapat dicetuskan tanpa memahami metode integrasi antara wahyu dan

²¹ Sja'roni. *Jurnal Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: IAIN Surabaya, 2007 hal 174.

perkembangan masyarakat dengan segala aspirasinya dan alam semesta. Kemampuan dan pemahaman tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkembang dan terus ada di masyarakat.

Beberapa penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran ulama' sebagai pewaris Nabi, seperti yang pernah dilakukan oleh para Ulama' terdahulu, sehingga terjalin hubungan yang sangat erat antara mereka dengan semua lapisan masyarakat. Sebab hubungan tersebut terjalin atas dasar pikiran dan rasa yang mendalam. Itulah sebabnya ulama' mengerti problemproblem masyarakat. Pemahaman ulama' tidak terbatas pada hukum-hukum agama tetapi mencakup seluruh problem kehidupan dan cara pemecahannya sebagai perwujudan dari pengembangan metode dakwah baru. Mereka bahkan mampu memimpin masyarakat untuk mengangkat senjata di hadapan penjajah, sejarah bangsa ini menjadi bukti kebenaran akan hal tersebut.

b. Tugas-Tugas Ulama'

Terdapat empat tugas utama yang harus dijalankan ulama' sesuai dengan tugas kenabian dalam mengembangkan kitab suci al-Qur'an.

1. Menyampaikan ajaran-ajarannya (tabligh)

Tugas yang ditanggung seorang ulama' bukan sebuah tugas yang ringan. Ia harus selalu menyampaikan segala yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan. Tugas ulama' menyampaikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan proses kewajiban kelanjutan yang terus

menerus dan tidak ada henti-hentinya, karena tugas tersebut telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dan diserahterimakan langsung kepada sahabat-sahabat beliau, lalu dilanjutkan kepada para tabi'in sesudah mereka, kemudian diteruskan oleh para ulama' sebagai pewaris nabinya dan secara estafet dilanjutkan oleh generasi ulama' berikutnya sampai hari kiamat.

2. Menjelaskan ajaran-ajaran-Nya sebagaimana Nabi Muhammad SAW, berfungsi dan mempunyai tugas menjelaskan makna yang dimaksud oleh ayat-ayat al-Quran.

Dalam hal ini, seorang ulama' tidak dapat berpegang hanya satu penafsiran ayat al-Qur'an saja. Tetapi ia harus dapat mengembangkan prinsip-prinsip yang ada dalam menjawab tantangan yang selalu berubah. Hal ini bukan berarti bahwa al-Qur'an mengakui begitu saja perkembangan masyarakat tetapi sesuai dengan fungsinya sebagai petunjuk ia harus dapat mendorong dan mengakomodasikan perkembangan-perkembangan positif yang dilakukan potensi masyarakat. Ulama' harus dapat memberikan petunjuk dan bimbingan yang mengarahkan perkembangan budaya modern atau teknologi yang canggih sekalipun.

3. Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat.

Ulama' tentunya selalu tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat, apabila terjadi masalah keagamaan yang aktual dalam masyarakat dan amat

memerlukan kepastian jawaban tentang status jawabannya baik dengan cara memberikan fatwa kepada masyarakat atau dengan cara ikut berperan memberikan suatu keputusan sebagai hakim agama lewat peradilan agama, manakala hal tersebut menyangkut tuntutan persengketaan kedua belah pihak yang diputuskan melalui institusi dan lembaga peradilan agama yang resmi.

4. Memberikan contoh pengamalan sebagai suri tauladan yang baik.

Ulama' di mata masyarakat dipandang sebagai sosok figur yang kharismatik dan tokoh spiritual tentunya harus mencerminkan yang baik dan terpuji, baik ucapan, sikap dan perilakunya, sehingga mampu menjadi suri tauladan yang baik atau dalam ungkapan bahasa Arab menjadi Uswah hasanah bagi masyarakat, sebagaimana halnya Nabi Muhammad SAW yang harus menjadi rujukan dan panutan mereka²²(Sja'roni, 2007: 176). Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Departemen Agama RI, 2005: 430).

²² Sja'roni. *Jurnal Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: IAIN Surabaya, 2007 hal 176.

Tugas ulama' yang lain dijelaskan Jalaluddin Rahmat dalam (Eksan, 2000: 10) sebagai berikut ²³:

1. Tugas intelektual (al-amal al-fikriya); ia harus mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan umat.
2. Tugas bimbingan keagamaan; ia harus menjadi rujukan (marja') dalam penjelasan halal dan haram.
3. Tugas komunikasi dengan umat (al-ittishal bilummah); ia harus dekat dengan umat yang dibimbingnya
4. Tugas menegakkan syi'ar Islam; ia harus memelihara, melestarikan, dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam
5. Tugas mempertahankan hak-hak umat, ia harus tampil membela kepentingan umat.
6. Tugas berjuang melawan musuh Islam dan muslimin.

Ulama' yang dapat memberikan contoh dan keteladanan yang baik dalam masyarakat berarti telah dapat menerapkan metode dakwah bil-haal yang paling efektif karena dapat memberikan umpan balik pada masyarakat yang dihadapi.

B. Prostitusi sebagai problematika

1. Pengertian prostitusi

Prostitusi adalah jasa seksual, seperti oral seks atau hubungan seks, untuk memperoleh keuntungan komersial. Seseorang yang menjual jasa

²³ Eksan, Moch.. *Kiai Kelana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2000. Hal. 10

seksual disebut pelacur, dan sekarang pelacur sering disebut dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK). Perubahan penyebutan itu bukannya melindungi nasib kaum perempuan, tetapi mengaburkan tindakan penipuan, eksploitasi, dan penindasan yang berlangsung dalam industri pelacuran. Dalam kasus seperti ini istilah pekerja seks komersial menjadi kurang tepat, walaupun masih bisa, secara tegas dimaksudkan ke dalam kategori tindak pelacuran²⁴ (Purnomo, 1985: 29).

Pelacuran identik dalam bahasa asing “prostitution” yang diartikan sebagai perilaku yang terang-terangan menyerahkan diri pada perzinaan. Sementara perzinaan diartikan sebagai perbuatan-perbuatan percintaan sampai bersetubuh antara seseorang yang telah berkeluarga (baik istri maupun suami) dengan orang lain bukan isteri atau suaminya.”

Berkaitan dengan makna pelacuran dan perzinaan tersebut, berikut adalah beberapa pendapat para ahli mengenai prostitusi: “Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks, dengan imbalan pembayaran”²⁵(Kartono, 1999: 185). Bonger dalam Kartono (1999: 213) berpendapat bahwa: “prostitusi adalah gejala sosial terhadap wanita yang menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya”²⁶. Selain itu,

²⁴ Purnomo, Tjahjo dan Siregar, Tjahjo. *Dolly Membedah Dunia Pelacuran Surabaya*. Surabaya 1985: Graaffiti Pers.hal : 29

²⁵ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta 1999. Raja Grafindo Persada. Hal:185

²⁶ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta 1999. Raja Grafindo Persada. Hal: 213

Commence dalam Dirdjosisworo (1997: 18) menyatakan “prostitusi adalah suatu perbuatan seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, yang dilakukan untuk memperoleh pembayaran dari laki-laki yang datang untuk membayarnya, dan wanita tersebut tidak ada pencaharian nafkah lain dalam hidupnya, kecuali dengan hubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang”.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prostitusi, pelacuran, penjajaan seks, atau persundalan adalah “peristiwa penyerahan oleh wanita kepada banyak lelaki (lebih dari satu) dengan imbalan pembayaran guna disetubuhinya dan sebagai pemuas nafsu seks si pembayar, yang dilakukan di luar pernikahan”.

Pelacuran merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang akan selalu ada pada semua negara yang berbudaya, sejak zaman purba hingga sekarang dan senantiasa menjadi masalah sosial atau objek hukum dan tradisi. Disebut penyakit masyarakat karena merupakan tingkah laku asusila, lepas kendali dan cabul, karena pelampiasan hubungan seksual tanpa mengenal batas norma dan agama. Oleh karena itu harus diberantas dan diberhentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya²⁷(Kartono, 1999: 203).

2. Latar Belakang prostitusi

Pelaku pelacuran sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan ini sangat terlarang, tetapi karena banyak faktor yang menyebabkan mereka tetap

²⁷ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta 1999. Raja Grafindo Persada. Hal: 203

melakukan hal itu. Faktorfaktor penyebabnya di antaranya adalah pelacur tidak dapat membendung hawa nafsu atau bisa dikatakan hiperseks, kemudian faktor ekonomi yang banyak menjadikan alasan mereka, kurang pengetahuan dan kemungkinan besar faktor yang lainnya adalah keimanan mereka yang kurang. Selanjutnya adanya kesenjangan sosial yang semakin tajam sehingga membuat mereka melakukannya, dan semakin kendornya sanksi moral. Praktek pelacuran merupakan suatu bentuk kemaksiatan yang berpengaruh merusak masyarakat. Dampaknya tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak remaja.

Faktor-faktor di atas muncul karena kompleksnya permasalahan hidup manusia baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat, faktor tersebut menyebabkan lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama atau dengan kata lain kesadaran beragamanya kurang. Secara garis besar, faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pekerja seks komersial (PSK) yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik, antara lain pendidikan rendah yang mengakibatkan mereka tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak²⁸(Karinina, 2001: 9).

Keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki PSK, menyebabkan mereka sulit memperoleh sumber nafkah yang sah. Hal ini sering membuat pekerja seks komersial (PSK) tidak sadar apabila memasuki jebakan oknum-oknum yang berdalih memberikan pekerjaan. Selain itu

²⁸ Karinina, Nina. 2001. *Penanggulangan Masalah Tuna Susila di Indonesia*. Jakarta, 2001: Pusat penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial, Departemen kesehatan dan Kesejahteraan Sosial. Hal : 9

adanya keinginan untuk cepat memperoleh penghasilan tinggi, gaya hidup konsumtif, dan pola hidup glamour. Kemudian adanya rasa kecewa yang mendalam dari perlakuan suami, dan dorongan biologis yang tidak dapat dikendalikan, serta lemahnya pemahaman nilai dan norma-norma agama. Kemudian kondisi sosial budaya dari pekerja seks komersial (PSK) yang dibesarkan dalam kelonggaran terhadap norma-norma kesusilaan. Kondisi tersebut diperkuat dengan perubahan sosial masyarakat yang semakin bergeser ke arah corak kekotaan, hal ini ditandai dengan cara hidup individualis dan cenderung permisif terhadap perilaku yang sebenarnya sudah tidak sesuai dengan norma sosial maupun ajaran agama ²⁹(Karinina, 2001: 10).

Faktor-faktor lain yang mendukung berjalannya perbuatan dosa ini menurut Akbar dalam Purnomo (1985: 101) sebagai berikut ³⁰:

- a. Adanya tekanan ekonomi, karena tidak ada pekerjaan, terpaksa mereka menjual diri sendiri dengan jalan dan cara yang paling mudah.
- b. Karena tidak puas dengan posisi yang ada, walaupun sudah mempunyai pekerjaan, belum puas juga karena tidak bisa membeli barang-barang ataupun perhiasan yang mahal.
- c. Karena sakit hati, ditinggalkan suami atau setelah dinodai kekasih dan ditinggalkan begitu saja.

²⁹ Karinina, Nina. *Penanggulangan Masalah Tuna Susila di Indonesia*. Jakarta, 2001 : Pusat penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial, Departemen kesehatan dan Kesejahteraan Sosial. Hal : 10

³⁰ Purnomo, Tjahjo dan Siregar, Tjahjo. *Dolly Membedah Dunia Pelacuran Surabaya*. 1985 Surabaya: Graaffiti Pers. Hal : 101

- d. Karena kebodohan, tidak mempunyai pendidikan atau intelegensia yang baik (Purnomo, 1985: 101).

Beberapa penyebab di atas, selalu menjadi alasan prostitusi selalu ada. Setiap negara terdapat beragam penduduk. Ada laki-laki, perempuan, kaya, miskin, beragama, non beragama, dan lain sebagainya. Sehingga terdapat kemungkinan-kemungkinan baik besar maupun kecil bahwa terjadi prostitusi di masing-masing negara.

Hampir setiap negara modern, perbuatan pelacuran sebagai suatu perbuatan yang melanggar kesusilaan. Salah satu unsur pidana kesusilaan yang mempunyai subjek-subjek dan mempunyai peranan langsung dalam praktek prostitusi. Subjek-subjek tersebut diantaranya adalah wanita pelacur

3. Pekerja seks Komersial

Wanita PSK (Pekerja Seks Komersial) sama dengan istilah Wanita Tuna Susila yaitu Wanita yang akrab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuas nafsu seksual, dan mendapatkan jasa atau uang bagi pelayanannya.³¹

Di Indonesia istilah ini dikenal dengan pelacuran, yakni dapat diartinya sebagai penyerahan badan wanita dengan pembayaran, kepada orang laki-laki guna pemuas seksual orang-orang itu³².

³¹ Ibid, karini kartono, hal: 46

³² Ibid, Soedjono D, hal: 115

Menurut W. A. Bongger, Pekerja Seks Komersil adalah prostusi di masyarakat dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-pembuatan seksual sebagai mata pencaharian³³.

Pelacuran atau Wanita Pekerja Seks komersil bisa digolongkan dua kategori, yaitu :

- a. Mereka yang melakukan perbuatan secara sadar dan suka rela berdasarkan motivasi-motivasi tertentu.
- b. Mereka yang melakukan melacur karena ditawan. Dijebak dan dipaksa oleh germo-germo yang terdiri dari penjahat calo-calo dan anggota-anggota organisasi gelap penjual wanita dan pengusaha bordil.³⁴

Melihat bentuk-bentuk diatas maka pelacuran dapat dibagin dalam tiga jenis masing-masing :

- a. Pelacuran di bordil-bordil
- b. Pelacuran panggilan
- c. Pelacuran

Ada pula pengkatagorian pelacuran dengan kelas-kelas seperti :

- a. pelacuran kelas rendahan (Jalanan, bordil-bordil murahan)
- b. pelacuran menengah yang berad di bordil-bordil tertentu yang tempatnya bersih dan pelayanannya baik.
- c. Pelacuran kelas tinggi, hanya menerima panggilan dengan perantara yang cukup rapi sehingga sulit untuk diketahui dan bayarannya mahal.

³³ W.A. Bongger, dalam kartini kartono Ibid hal.12

³⁴ Kartini kartono, Ibid, hal: 46

Ada beberapa ciri khas pelacuran antara lain sebagai berikut :

- a. Wanita
- b. Cantuk, Ayu, rupawan, glouwing, mulus, seksi, bahenol, manis, semok, atraktif baik wajahnya maupun bentuk tubuhnya.
- c. Masih muda-muda, 75% dari jumlah pelacur dibawah umur 30 Tahun.
- d. Pakaian sangat menyolok, beraneka warna, sering aneh-aneh eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria.
- e. Menggunakan teknik-teknik seksual yang mekanistik, tidak hadir secara psikis, tanpa emosi atau afeksi, tidak pernah mencapai orgasme, dilakukan secara kasar.
- f. Bersifat sangat mobil, kerap berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain.
- g. Pelacur-pelacur professional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan dari strata sosial yang rendah.
- h. 60-70% jumlah pelacur memiliki intelegensi rendah.³⁵

Sepanjang sejarah kehidupan manusia prostitusi telah lama sekali dijadikan alasan sebagai salah satu cara mencari nafkah dengan terpaksa, antara lain disebabkan oleh tekanan ekonomi yang tidak dapat dilepaskan adanya faktor kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat.

Menurut Pittin dan studi tentang perkawinan dan strategi alternatif perempuan mengatakan: "Perempuan yang menjalankan pelacuran dengan

³⁵ Kartini kartono, Ibid, hal. 205

sumber penghasilan yang memadai dapat mempertahankan kebebasan dan kehidupan mandiri mereka”.³⁶

Lain halnya Helen Buckingham, ketua Prostitusion Laws Are nonsens, menuntut kebebasan mutlak untuk melakukan pelacuran seperti berlaku bagi pekerjaan atau profesi lainnya. Karena Helen, pelacuran adalah hasil langsung dari perekonomian seorang wanita. Lebih jauh Helen mengemukakan persis seorang laki-laki yang mendapat penghasilannya dengan menjual tenaganya sendiri. Dengan demikian seorang perempuan memperoleh penghasilannya dengan jalan menjual diri sendiri dalam kedudukan ekonomi yang sulit³⁷. Dengan demikian pelacur dapat disebut dengan istilah PSK (Pekerja Seks Komersial).

Maka dari itu prostitusi diasumsikan sebagai suatu tindakan menjual diri sehingga menjual diri sehingga menjadi salah satu penghasilan. Sekiranya dapat didefinisikan sebagai pekerjaan profesional, sebagai mata pencaharian karena pelacuran berhubungan dengan korelasi antara buruh yang diupah oleh majikan maka pelacuran belum tentu dikatakan sebagai mata pencaharian.

Dari kedua pendapat tersebut wanita yang menjalankan pelacuran dengan memperoleh penghasilan yang serta menganggap apa yang diperolehnya sebagai bentuk pencarian nafkah, dibandingkan dengan

³⁶ Edi Mairawan, *Persepsi Masyarakat Tentang prostitusi di lokasi Praktek Prostitusi Desa Kali Tengah Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen UNSOED*, Purokerto, 2001, hal.50.

³⁷ B. Simanjutak, *Pengantar Kriminologi Dan Patologi Sosial*, Penerbit Tarsito, Bandung, 1981, hal.280

perbuatan merusak moral. Hal tersebut diasumsikan dengan memandang pria sebagai pemuas kepentingan ekonomi dan dapat dimanipulasi dalam aspek kepuasan seks diluar pernikahan sebagai suatu media pemberian seks diluar pernikahan sebagai suatu jenis pekerjaan yang menyediakan kelangkaan pelayanan seks dimana hal ini tidak terdapat pada hubungan seksual yang lazim dan dapat diperoleh melalui pertukaran moneter atau dengan cara melakukan transaksi pembayaran. Pelacuran adalah buruh dengan upah sehingga ada hubungannya produksi lainnya. Persoalan majikan adalah bagaimana ia dapat memeras sebanyak mungkin nilai tambah dari tenaga pelacur, sedangkan persoalan utam bagi si pelacur adalah bagaimana dapat memperoleh upah yang layak dari kondisi kerja yang baik dan jamsos yang sepadan. Hal tersebut menampakan suatu gambaran adanya hubungan antara pelacur sebagai suatu pekerjaan dengan pelacuran sebagai media eksploitasi ekonmi oleh pihak-pihak yang berusaha mengambil keuntungan dari adanya praktek prostitusi. Suatu proses ekonomi yang tidak terjadinya keseimbangan pendapatan antara majikan dengan pelacur dilihat dari sisi kepentingan ekonomi yang sering berkecendurungan kepada keuntungan secara sepihak.

4. Faktor terjadinya pelacuran

Bonger membagi beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya pelacuran antara lain :

a. Lingkungan immoral

Jika wanita tidak melacur diri sewaktu mudanya, ia tak akan pernah menjadi wanita pelacur. Wanita pelacur menjalankan pekerjaan

sebelum mencapai kedewasaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan pelacur berasal dari golongan rakyat banyak karena pendidikan yang rendah. Di Indonesia ada lembaga yang menyiapkan pendidikan untuk berprostitusi. Penyelidik Jerman Bon Huffer mengemukakan 38% anak sengaja dididik untuk itu, 56% disebabkan pendidikan yang buruk, dan hanya 6% berpendidikan cukup baik.³⁸

b. Keadaan tempat tinggal (perumahan)

Karena keadaan tempat tinggal yang buruk, maka anak-anak yang dalam usia sangat muda belajar perbuatan-perbuatan seksual dan pelacuran, pula, terpaksa banyak berkeliaran berjalan-jalan pada malam hari. Suatu angket sebelum perang menunjukkan, bahwa di Stuttgart 33% dari anak-anak kecil tidur dalam ruang yang sesak (tumpang ruah), 4% tak mempunyai ranjang, 50% tidur dengan lain orang dalam satu ranjang, 6% tidur bercampur dengan jenis kelamin yang lain³⁹.

c. Pekerjaan kanak-kanak

Bekerja di pabrik, menjual kembang dan kosmetik, pelayan di rumah-rumah makan, pelayan atau babu pada keluarga, kebanyakan berasal dari dusun, mereka tidak mengenal keadaan kota. Mereka merasa hilang keseimbangan, merasa asing dan sepi dalam lingkungannya.

d. Perdagangan budak-budak wanita

³⁸ Ibid B. Simanjutak, hal.284

³⁹ Ibid, hal.284

Sangat meluas di seluruh dunia. Bernard shaw menggambarkan hal ini dalam bukunya *Mr. Warren's Profession*. Dengan meluasnya industri seks di kota di Indonesia maka wanita-wanita desa serta ibu-ibu yang tidak bersuami menjadi resah penghidupannya. Dewasa ini di Indonesia ada perdagangan wanita.

e. Faktor-faktor ekonomi

Wanita-wanita yang harus berdikari, tanpa mata pencaharian mudah jatuh ke lumpur pelacuran. Terutama wanita yang tidak memiliki keterampilan. Fsktor yang menentukan dalam masalah ini. Upah yang sangat rendah, uang yang berlebihan, keinginan untuk hidup mewah (lux).

40

Dari faktor-faktor diatas jelas PSK hidup dengan ada yang secara terpaksa (terdesak oleh keadaan), tetapi ada juga yang secara sukarela.

Disamping sebab-sebab diatas ada sebab secara umum yaitu disamping adanya penawaran dari pihak laki-laki yang senang dengan adanya pelacuran.

Namun ada beberapa analisis lain yang menyebabkan terjadinya praktek-praktek pelacuran antara lain :

a. Alasan pria pergi ke tempat pelacuran

Hal ini di mungkinkan oleh :

- 1) Kurangnya jalan keluar bagi kebutuhan seks pria.
- 2) Malu melakukan relasi heteroseksualitas dengan wanita biasa.

⁴⁰ Soedjono D, *Pathologi Sosial, Bandung*, Penerbit Alumni. 1974, hal. 117

3) Iseng

4) Jauh dari Istri karena melakukan tugas. ⁴¹

b. Alasan Wanita menjadi Pelacur

Alasan klasik mengapa wanita menjadi pelacur adalah karena *tekanan ekonomi, mencari uang yang lebih meski punya pekerjaan tetap, kebodohan, karena ada cacat dalam jiwa, sakit hati, karena ditinggal suami atau suami beristri lagi dan lain-lan.* Namun secara spesifik dapat dijabarkan menurut Soedjono D. Sebagai berita

- 1) Rendahnya pendidikan dan berasal dan bersal pedesaan dari pedesaan.
- 2) Janda muda dan menanggung anak (*Call girls*) dan pelacur kelas menengah)
- 3) Biologis dan psikologis pada pelacur elit dan terutama kepuasan ekonomi yang lebih tinggi.
- 4) Alasan ekonomi murni pada prostitusi terselubung artinya bila uang cukup, sementara melacur diri berhenti.
- 5) Degenerasi, Npelacur baru karena dapat pengalaman dari situasi pelacur yang sudah lama.

Beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran antara lain :

- 1) Tidak adanya Undang-undangan yang melarang pelacuran.
- 2) Adanya dorongan dan keinginan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya di luar ikatan perkawinan.

⁴¹ Soedjono Ibid, hal. 92

- 3) Komesialisasi dari seks, baik dipihak wanita maupun geromo dan oknum-oknum tertentu yang melakukan pelayanan seks.
- 4) Kebudayaan eksploitasi pada masa sekarang ini, khususnya mengeksploitir kaum lemah wanita-wanita untuk untuk tujuan komersil dekadensi.
- 5) Dekadensi moral, merosotya, norma-norma susila dan keagamaan pada saat-saat orang mengenyam kesejahteraan hidup, dn ada pemutar balikan nilai-nilai pernikahan sejati.
- 6) Adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah-daerah pertambangandan konsentrasi kaum priya.
- 7) Pekerjaan kota-kota, daerah-daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan banyak menyerap tenaga kerja kaum pria
- 8) Bertemunya macam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan setempat.⁴²

Faktor-faktor tersebut ditambah dengan adanya faktor kodrati manusiawi, kebudayaan dan lain-lain yang saling terjalin sedemikian rupa, yang menyebabkan pelacuran sulit dihapus ada terus menerus dari masa kemasa.

5. Dampak akibat dari Pelacuran

Kegiatan prostitusi berdampak negatif, beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran antara lain:

⁴² Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal*, Jakarta : CV. Mandar Maju, 1989, hal. 234

- a. Sendi-sendi kehidupan keluarga dan sendi-sendi pendidikan moral karena bertentangan dengan norma agama, susila, dan hukum.
- b. Menimbulkan dan menyebarkan berbagai penyakit kelamin, kulit, dan sebagainya.
- c. Cenderung mengakibatkan kejahatan yang bervariasi (Purnomo, 1993: 43).⁴³

Selain dampak tersebut, dampak lain yang terjadi yaitu terjadinya reaksi sosial terhadap pelacuran yang bersifat menyetujui, netral, dan ada yang sampai menentang. Reaksi sangat menentang yang disebabkan oleh pelacuran dapat mengakibatkan tingkah laku amoral yang sangat mencolok dan mengakibatkan banyaknya jumlah kematian bayi (Kartono, 1989: 234).⁴⁴

Melihat berbagai dampak dari adanya kegiatan pelacuran tersebut maka gejala dari pelacuran harus ditanggulangi sekalipun sangat sulit. Upaya preventif maupun penanggulangan dini perlu dilakukan untuk mengendalikan penyebarannya yang sangat cepat demi terciptanya suatu kehidupan yang sehat serta sesuai dengan norma-norma sosial.

6. Jenis Prostitusi dan Lokalisasi

Jenis prostitusi dapat dibagi menurut aktifitasnya, yaitu yang terdaftar dan terorganisir dan yang tidak terdaftar.

a. Prostitusi terdaftar

Pelakunya diawasi oleh bagian vice control dari kepolisian yang di bantu dan bekerjasama dengan jawatan sosial dan jawatan kesehatan. Pada umumnya mereka dilokalisasi dalam suatu daerah tertentu. Penghuninya

⁴³ Purnomo, *Patologi Sosial Suatu Pengantar*. Semarang. Staf Pengantar Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1993. Hal. 43

⁴⁴ Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal*, Jakarta : CV. Mandar Maju, 1989, hal.234

secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petgas kesehatan, dan memndapat suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan kesehatan dan keamanan umum.

b. Prostitusi yang tidak terdaftar

Termasuk dalam kelompok ini ialah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan da liar, baik secara periodik maupun dalam kelompok. Perbuatannya tidak terorganisir, tempatnya pun tidak tertentu.bisa disembarang temapt, baik mencari mangsa sendiri, maupun calo-calo dan penggilan. Mereka tidak mencatatkan diri kepada yang berwajib. Sehingga kesehatannya sangat diragukan karena belum tentu mereka itu mau memeriksakankesehatannya kepada dokter.

Sedangkan menurut tempat penggolongan atau lokasinya, prostitusi dapat dibagi menjadi :

- a. Segresi atau lokalisasi, yang terisolir atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya. Kompleks ini dikenal sebagai daerah zona merah, atau petak-petak daerah tertutup.
- b. Rumah-rumah penggilan (*call houses*, tempat randezvous, parlour).
- c. Di balik front organisasi atau dibalik bisnis-bisnis terhormat (apotik, salon kecantikan, rumah makan, tempat mandi uap, dan pijat, anak wayang, sirkus dan lain-lain).

Lokalisasi pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang dikelola oleh mucikari atau germo. Ditempat tersebut disediakan segala perlengkapan, tempat tidur, kursi tamu, pakaian dan berhias. Juga

tersedia bermacam-macam gadis dengan tipe karakter dan suku bangsa yang berbeda.

Menurut peraturan pemerintah daerah tentang penanggulangan masalah pelacuran daerah khusus ikota jakarta *lokalisasi* adalah *penunjukan suatu kompleks tertentu dimana untuk sementara belum diambil tindakan pidana terhadap pelanggar yang ada hubungan dengan wanita Tuna susila atau PSK*. Akan tetapi diusahakan usaha-usaha lain, dengan tujuan:

- a. Untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dan *adolesese* dari pengaruh immoral dari paktek pelacuran.
- b. Memudahkan pengawasan para wanita tuna susila, terutama mengenai kesehatan dan keamanannya. Memudahkan tindakan kuratif dan preventif terhadap penyakit kelamin.
- c. Mencegah pemerasan yang keterlaluan terhadap pelacur, yang pada umumnya selalu menjadikan pihak yang paling lemah.
- d. Memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur dalam usaha rehabilitasi dan resolisiasi.⁴⁵

Suasana dalam kompleks lokalisasi itu sangat kompetitif, khususnya dalam bentuk persaingan memperebutkan langganan. Nama-nama pelacur pada umumnya sudah diganti, untuk menjaga keaslian identitasnya, juga agar mereka tidak dikenal handai taulannya.

7. Penanganan Prostitusi

⁴⁵ Sujono D, *Pathologi Sosial*, Alumni, Bandung :1974, hal.126

Secara garis besar, usaha untuk mengatasi masalah pelacuran ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: usaha yang bersifat preventif dan tindakan yang bersifat represif dan kuratif (Kartono, 1992: 266).⁴⁶

Usaha yang bersifat preventif adalah usaha yang dilakukan untuk hal pencegahan. Tindakan represif merupakan suatu upaya pengendalian sosial setelah terjadi pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, sehingga keadaan dapat pulih kembali. Kuratif, artinya suatu kegiatan pengobatan yang ditunjukkan untuk penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit, atau pengendalian kecacatan agar kualitas penderita dapat terjaga seoptimal mungkin.

Pencegahan prostitusi sama dengan memerangi kemaksiatan lainnya, wajib hukumnya untuk mencegah perbuatan prostitusi. Beberapa cara pencegahan dengan memusnahkan tempat-tempat yang beroperasi sebagai tempat prostitusi, mengobarkan jihad dakwah Islam, dan berobat untuk penyembuhan. Berobat adalah bertobat untuk berhenti melakukan (BNN, 2005: 63).⁴⁷

Usaha penanggulangan harus dilakukan oleh semua pihak. Baik masyarakat, tokoh agama, pemerintah, ataupun pihak-pihak lain, demi terciptanya kehidupan yang normal, sehat, serta terbentuknya generasi-generasi yang lebih baik. Adapun dalam upaya penanggulangannya dan

⁴⁶ Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal*, Bandung : Mandar Maju, 1992, hal. 266

⁴⁷ *Modul Pelatihan Tokoh Masyarakat Sebagai Fasilitator Penyuluh*, Jakarta. BNN. 2005 hal. 63

pencegahan tidak boleh meniadakan faktor-faktor penyebabnya karena dengan melihat faktor-faktor penyebab inilah maka proses penanggulangan dan pencegahan akan lebih efektif. Disadari pula usaha penanggulangan ini memang sulit dan memakan waktu yang panjang tetapi tetap dilakukan seperti usaha yang bersifat preventif, represif, dan kuratif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Pandangan Tokoh Masyarakat tentang keberadaan Lokalisasi Desa Slarang ini merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakuakn dengan jenis penelitian studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif.

Studi Kasus berasal dari terjemahan bahasa Inggris “*A Case Study*” dan “*Case Studies*”. Kata Kasus diambil dari kata “*Case*” yang bersal dari kata yang menurut *Oxford Living Dictionaries of english*, di artikan sebagai sebagai 1).” *an instance of a particular situation; an example of something occurring*“, 2). *“an instance of a disease, injury, or problem”*, dan 3). *“a legal action, especially one to be decided in a court of law”*. Secara berurutan artinya adalah 1) contoh dari situasi tertentu; contoh sesuatu yang terjadi, 2). Contoh penyakit masyarakat, kerusakan, atau masalah yang dihadapi, dan 3). Upaya tindakan, terutama langkah yang ditempuh.⁴⁸

Dari penjabaran definisi tersebut yang paling mendekapi maksud dari penulis adalah arti nomor satu dan dua yaitu, situasi tertentu atau peristiwa dilingkungan masyarakat. Dalam hal ini kasus adalah suatu rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkatan perorangan, sekelompok

⁴⁸ Oxford living Dictionaries of English, Case <https://en.oxforddictionaries.com/definition/case> diakses pada tanggal 14 Mei 2018 pukul 23.20

orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang suatu peristiwa tersebut⁴⁹.

Sementara Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan⁵⁰.

Nasution mendefinisikan penelitian kualitatif dengan mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar. Hakikat pendekatan ini seperti diisyaratkan dari peristiwanya yaitu, pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif.

B. Subjek Dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, hal atau tempat lokasi data variabel penelitian yang dipermasalahkan, tidak ada satupun penelitian dilakukan tanpa adanya subyek penelitian, sebab seperti yang diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan yang timbul. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan⁵¹.

⁴⁹ Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam penelitian Kualitatif: konsep dan prosedurnya*, (Malang: Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm.3

⁵⁰ Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm .4

⁵¹ Nasution. *Metode Research*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm.5

Obyek Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya⁵².

Subyek dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki pengaruh tokoh masyarakat, tokoh ulama, tokoh pendidik yaitu lurah Slarang atau perangkat desa, ketua RW 11 atau RT, kiyai, Kadus I Desa Slarang . Sedangkan obyek penelitian pada penelitian adalah metode penanaman nilai norma kesusilaan, nilai moral, norma agama.

C. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder⁵³.

1. Data primer

Data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan wawancara kepada subjek penelitian sebagai sumber pertama untuk mendapatkan sumber data primer. Sumber primer dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki pengaruh tokoh masyarakat, tokoh ulama, tokoh pendidik yaitu lurah Slarang atau perangkat desa, ketua RW 11 atau RT,

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 20

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian*), hlm. 137

kiyai, Kadus I Desa Slarang . Sedangkan obyek penelitian pada penelitian adalah metode penanaman nilai norma kesusilaan, nilai moral, norma agama.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode yang memungkinkan diperoleh data dengan waktu yang lama.⁵⁴ Metode pengumpulan data tersebut interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi wawancara (*interview*) dan metode observasi berperan serta sedangkan metode non interterak meliputi observasi tak berperan serta, teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan⁵⁵.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah

1. Metode Wawancara/ Interview

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-*

⁵⁴ Maryadi, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), hlm.14

⁵⁵ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret,2006), hlm.9

depth interview), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama⁵⁶.

Maksud dari diadakannya wawancara, adalah sebagai kegiatan mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, tuntunan, kepedulian, mengkonstruksi masa lalu, memproyeksikan masa depan. Wawancara dapat berlangsung dari percakapan biasa atau berupa pertanyaan singkat hingga bersifat formal, atau interaksi yang lebih lama⁵⁷.

Wawancara dapat dibedakan atas beberapa macam, salah satunya adalah wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini yang lebih sesuai dalam penelitian kualitatif, sebab jenis wawancara ini tidak terstruktur ini memberi peluang kepada peneliti tetapi mengacu pada pedoman wawancara. Meski disebut wawancara tidak terstruktur, bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas begitu saja dari konteks. Inilah hal utama yang harus diperhatikan peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini. Peneliti sejak awal harus memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan diarahkan pada fokus yang telah ditentukan⁵⁸.

⁵⁶ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.72

⁵⁷ Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, , hlm .68

⁵⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm.108.

Metode wawancara ini yang digunakan oleh penulis untuk mengetahui pandangan tokoh masyarakat tentang keberadaan lokasi di desa Slarang. Proses penelitian ini dilakukan dalam waktu satu bulan, yaitu pada bulan Januari 2021. Wawancara dilakukan kepada para tokoh agama dan tokoh Masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.

2. Metode observasi,

Metode observasi disebut juga metode pengamatan yaitu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat, dan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi juga bisa diartikan lebih sederhana sebagai metode ilmiah yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan data dengan sistematis untuk mengetahui fenomena yang diselidiki.⁵⁹

Dalam pelaksanaannya, penulis menggali data awal yang digunakan untuk menentukan subjek dan mengetahui permasalahan pada subjek penelitian dengan mengamati dan mencatat data lapangan.

Metode observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan obyek yang akan diteliti dengan maksud diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang terjadi. Dalam penulisan ini metode observasi digunakan sebagai pengamatan untuk mengetahui akibat-akibat lokasi yang dirasakan oleh masyarakat dan pandangan tokoh masyarakat tentang keberadaan lokasi desa Slarang.

⁵⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.18

3. Dokumentasi

Dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, agenda dan sebagainya. Dokumen yang diteliti juga bisa bergagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa; dan dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut⁶⁰.

Metode ini penulis digunakan untuk memperoleh data yang dan menunjang penyelidikan masalah yang ada dalam penelitian seperti yang bersifat dokumentatif yang meliputi keadaan umum desa Slarang dan lokalisasi PSK Danarasa Slarang secara historis maupun sosiologis yang meliputi gambaran umum wilayah, keadaan penduduk, dan sejarah kemunculan PSK Danarasa Slarang serta segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan lokalisasi PSK Danarasa Slarang.

E. Teknik Analisis Data

Metode Analisis data merupakan proses dari akhir suatu penulisan. Setelah masalah penelitian dirumuskan, data-data dikumpulkan dan diklarifikasikan. Kemudian langkah-langkah selanjutnya disederhanakan dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁶¹

⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, hlm. 192.

⁶¹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Pendekatan Survey*, (Jakarta: LP3ES Indonesia, 1986), hlm 213

Adapun tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum adalah sebagai berikut ⁶²:

1. Pengumpulan data

Analisis data selama pengumpulan data, menurut Yin (1987), dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam reduksi data ini dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang dikode, mana yang dibuang dan mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan

Proses data kesimpulan yang harus dilakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data seorang

⁶² M.B. Miles, dan A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta:UI Press, 1992), hlm.90.

penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proporsioisi.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisir data, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁶³. Metode analisis data ini penulis gunakan untuk menganalisis data-data yang telah penulis peroleh, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

Untuk melakukan analisis data tersebut, peneliti menggunakan teknik atau cara berfikir induktif. Teknik induktif proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju suatu teori. Dengan kata lain, teknik induktif adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.⁶⁴ Teknik ini digunakan peneliti untuk mengorganisasikan data atau hasil-hasil pengamatan pandangan tokoh masyarakat tentang keberadaan lokalisasi di Desa Slarang.

⁶³ Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, , hlm .248

⁶⁴ Sutrisno Hadi, *metodologi Research...*, hlm..47

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. GAMBARAN UMUM DESA SLARANG

1. Kondisi Umum lokasi Penelitian

Desa Slarang termasuk kedalam wilayah kecamatan kesugihan, Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Batas-batas Wilayah Desa Slarang adalah :

- a. Sebelah utara : Desa Kesugihan
- b. Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- c. Sebelah barat : Desa Kalisabuk
- d. Sebelah timur : Desa Gombol Harga

2. Kondisi dan letak geografis

Secara geografis Desa Slarang terletak antara : $18^{\circ} 4^{\circ} 30' 30''$ garis bujur timur $7^{\circ} 30' 20''$ sampai $7^{\circ} 45' 20''$ garis lintang selatan, dengan ketinggian rata-rata 110 meter diatas permukaan air laut.. desa ini mempunyai luas wilayah relatif sempit 732,31 ha apabila dibandingkan dengan total luas wilayah kecamatan kesugihan kabupaten Cilacap, karena hanya memiliki 67 persennya.

Relief permukaan tanah desa Slarang dari barat ke timur relief datar dan utara keselatan mempunyai kemiringan kurang lebih $1,7^{\circ}$ desa Slarang ini merupakan desa berada di dataran rendah disepanjang hilir sungai serayu yang membatasi wilayah kecamatan kesugihan dengan kecamatan Adipala.

Secara umum, tipe tanah didesa Slarang diklasifikasikan kepada tipe tanah vulkanisir muda, karena di daerah ini terdapat sebuah sungai (serayu yang mengalir dari utara menuju samudra Hindia disebelah selatan desa Slarang).

Rata-rata curah hujan didesa Slarang adalah 3000 mm pertahun. Suhu rata-rata adalah 37⁰C dan kelembaban adalah 81-85%. Dimusim hujan bertiup angin barat daya dengan arah kurang lebih 235⁰ bersifat basah dan mendatangkan hujan. Sementara itu pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara dengan arah 95⁰ – 135⁰ dengan rata-rata kecepatan angin 7-22 km perjam.

3. Kondisi Pemerintah dan Demografi

Sebagai salah satu wilayah desa yang berada di wilayah Kecamatan kesugihan kabupaten Cilacap, wilayah secara administratif terbagi menjadi enam kades, lima belas rukun warga atau RW dan enam puluh rukun tetangga atau RT. Desa Slarang merupakan unit pemerintah desa dibawah wilayah kecamatan kesugihan kabupaten Cilacap yang kepala pemerintahnya dipilih langsung oleh rakyat melalui pilihan kepala desa. Adapun pengukuhan kepala Desa melalui surat keputusan Gubernur. Demikian pula ketua RT dan RW dipilih atau ditunjuk langsung oleh masyarakat.

Keberadaan RT dan RW dimaksud untuk dapat mengintegrasikan politik format dan informal agar unit pemerintah desa dan masyarakat mempunyai hubungan yang seimbang dan saling menguntungkan.

Kenyataan keberadaan RW dan RT sering dimanfaatkan sebagai organisasi kepanjangan tangan pemerintah terutama dalam pelaksanaan program-program yang dari atas.

Rumah-rumah yang berada di RW-RT relatif saling berdekatan kecuali di RW yang wilayahnya berada daerah kauling. Nampak sudah menjadi ciri umum bahwa keberadaan rumah-rumah warga kampung dikemas dengan bangunan yang relatif bagus dan kokoh yang berada di tepi-tepi jalan besar. Kadaan ini cenderung akan dapat mengaburkan pandangan sekilas orang-orang yang melewati di jalan-jalan tentang kondisi kehidupan desa yang sebenarnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian RT dan RW di desa Slarang terlihat pada tabel berikut :

Tabel II

Komposisi RT dan RW Desa Slarang

No.	Wilayah Kadus	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Kadus I	2 RW	9 RT
2.	Kadus II	2 RW	10 RT
3.	Kadus III	2 RW	11 RT
4.	Kadus IV	1 RW	7 RT
5.	Kadus V	3 RW	10 RT
6.	Kadus VI	4 RW	13 RT

Sumber : Monografi Desa Slarang tahun 2020

Sebagai desa merupakan wilayah dari kecamatan kesugihan tidak bisa menghindarkan diri dari kehadiran para pendatang yang ditunjukkan dengan semakin semakin menjamurnya rumah-rumah ditanah kaplingan.

Berkaitan juga desa Slarang dengan posisi di Wilayah Kecamatan Kesugihan terluas mempunyai tanah kaplingan terbukti semakin padatnya orang berjama'ah sholat Jum'at dan kegiatan keagamaan dihari-hari lain.

B. Keadaan Penduduk

Adapun jumlah penduduk desa slarang sampai akhir desember 2020, bisa dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel II

Penduduk Desa Slarang Penduduk Desa Slarang Menurut Umur

Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
00-04	532	509	1.041
05-09	615	546	1.161
10-14	542	528	1.070
15-19	492	503	995
20-24	570	529	1.099
25-29	543	589	1.132
30-34	621	607	1.228
35-39	649	660	1.309
40-44	512	520	1.032
45-49	482	502	984
50-54	404	545	858
55-59	363	365	728
60-64	307	298	604
65-69	225	211	436
70-74	107	127	234
>= 75	187	212	399
Jumlah	7.151	7.159	14.310

Sumber : Data Monografi Desa Slarang tahun 2020

Desa slarang terdiri atas 15 RW dengan jumlah penduduk 14.310 jiwa, dan meliputi jumlah peduduk laki-laki sebanyak 7.151 jiwa, penduduk perempuan sebanyak 7.159

jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 4.456 KK. Pendidikan masyarakatnya bervariasi dari tingkat Sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi (Sarjana) dengan rincian sebagai berikut :

Tabel III

Penduduk Desa Slarang Menurut tingkat pendidikan

(Akhir Desember 2020)

No.	Uraian	Laki-laki	perempuan	Jumlah
1.	Tamat Perguruan Tinggi D1- S1			512
2.	Tamat SMA			2.473
3.	Tamat SMP			2.506
4.	Tamat SD			5000
5.	Belum Tamat SD/ Sederajat			804
6.	Tidak / belum Sekolah			3.015
Jumlah		7.151	7.159	14.310

Sumber : Data Monografi Desa Slarang tahun 2020

Ditinjau dari aspek pendidikan, rata-rata penduduk berpendidikan tidak tamat SMP. Jumlah tertinggi 5.000 berpendidikan SD. Adapun jumlah terkecil adalah golongan tidak sekolah 804 Orang.

C. Kondisi Sosial Budaya

Faktor-faktor sosial budaya kerap kali berbeda dari satu daerah dengan daerah lain meskipun dalam garis besarnya terdapat pula keseragaman. Dibagian lain dalam rangka kepentingan pembangunan atau kebijakan kedaerahan diperbanyak studi kasus, mengingat aspek sosial budaya sebagai bagian dari berbagai kehidupan manusia atau masyarakat.

Berkenaan dengan aspek sosial budaya, peranan wanita dalam perkembangan masyarakat desa menunjukkan bahwa peranan wanita pedesaan selaras dengan perkembangan kebudayaan.

Kedudukan wanita di dalam dan di luar, rumah tangga berhubungan erat dengan kebudayaan dalam masyarakat sesuai sumber daya pribadi yang disumbangkan. Hal ini sejalan dengan perkembangan desa Slarang yang menjadi perluasan kota Cilacap.

Mengingat aspek budaya di desa dan kota berbeda, maka hasil penelitian diterjemahkan bahwa aspek sosial dan budaya berpengaruh terhadap pandangan, lingkungan serta motif berprestasi individu, karena sumberdaya manusia di desa Slarang amatlah terbatas pada kondisi yang ada, sehingga perkembangan desa Slarang mengalami kemajuan yang kurang mengikuti desa-desa yang lain, hal ini terbukti tidak mempunyai tanah bengkok bagi perangkatnya yang mengelola desa tersebut.

Untuk kesejahteraan para perangkat pemerintah desa kurang adanya jaminan dari desa tersebut, hal ini sering terjadi pemutusan kerja oleh pihak pihak perangkat desa sendiri secara suka rela.

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu, lingkungan dimaksud adalah situasi kebudayaan, ekonomi, sosial politik dan agama yang setiap lingkungan itu mempunyai situasinya sendiri.

Mengenai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagian besar warga desa Slarang Kecamatan Kesugihan beragama Islam, sehingga kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam banyak dijumpai. Seperti pengajian, yasin tahlil manaqiban, maupun kegiatan baca tulis Al-Qur'an bagi anak-anak TPQ, Madin dan pondok pesantren yang dilaksanakan sore hari, juga adanya Majelis Ta'lim selalu diwarnai kehidupan keagamaan tersebut.

Didukung pula oleh prasana sarana ibadah yang cukup mewarnai dihampir seluruh RT dan RW, bahkan gedung islamic center sebagai pusat kegiatan umat islam dan balai pertemuan keagamaan turut serta mewarnai. Sekalipun masyarakat Desa Slarang sebagian kecil juga ada yang beragama lain. Deskripsi penduduk berdasarkan berdasarkan agama yang dianut oleh penduduk desa Slarang dapat dilihat dalam rincian sebagai berikut :

Tabel IV
Penduduk Desa Slarang Menurut Agama yang dianut
(Akhir Desember 2020)

No.	Agama	Jumlah (Orang)
1.	Islam	14.195
2.	Kristen Katolik	64
3.	Kristen Protestan	47
4.	Budha	3
5.	Hindu	1
6.	Konghucu	0
7.	Kepercayaan	0
Jumlah		14.310

Sumber : Monografi Desa Slarang tahun 2021

D. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat desa slarang masih sektor pertanian dan peternakan, walaupun luas lahan desa Slarang merupakan daerah sawah dan ladang, akan tetapi sebagian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai buruh harian lepas yang mendominasi yang sebanyak 1.758 orang, kemudian disusul buruh tani dan petani sebanyak 1.757, dan jenis pekerjaan penduduk yang paling sedikit adalah sebagai nelayan sebanyak 32.Orang.

Untuk lebih jelasnya distribusi pekerjaan yang ada di desa Slarang tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel V
Penduduk Desa Slarang Berdasarkan Pekerjaan
(Akhir Desember 2020)

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	533	472	1.005
2.	Buruh Tani/ Perkebunan	470	282	752
3.	Buruh Harian Lepas	1.389	369	1.758
4.	Nelayan/ Perikanan	32		32
5.	Pegawai Negeri (Sipil /TNI/Polri)	97	44	141
6.	Pensiunan	45	14	59
7.	Pedagang	117	133	250
8.	Wiraswasta	558	133	691
9.	Karyawan Swasta	671	187	858
10.	Pelajar/ Mahasiswa	876	807	1.683
11.	Mengurus Rumah Tangga	4	2.630	2.634
12.	Perawat / Bidan/ Dokter/ Apoteker	7	34	41
13.	Guru dan Dosen	60	25	85
14.	Belum / Tidak Bekerja	2.248	1.972	4.220
15.	Sopir	28		28
16.	Lain-lain	15	2	17
Jumlah		7.151	7.159	310

Sumber : Monografi Desa Slarang tahun 2020

Data tentang distribusi pekerja di desa Slarang memberi gambaran bahwa sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Ada kemungkinan relatif besarnya jumlah penduduk sebagai petani berkaitan dengan desa Slarang sebagai desa yang penuh ladang.

Prasarana ekonomi di desa Slarang kecamatan kesugihan mempunyai peranan yang cukup penting dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapat rakyat sekitar.

Tanaman perladangan di Desa Slaang sangat bervariasi (padi, jagung, kacang tanah, kedelai, mentimun dan sebagainya) jenis tanaman ladang yang banyak tanaman merupakan tanaman yang sudah dalam penanaman dan pemantauan, akan tetapi kurang memperhatikan nilai ekonomis apabila dijual.

Biasanya tanaman tersebut hanya untuk mengisi tanah kebun yang kosong dan belum beroperasi pada pengembangan budidaya tanaman produktif untuk dipasarkan.

E. Keberadaan Lokalisasi PSK Danarasa Desa Slarang

1. Latar Belakang Kemunculan Wanita PSK di desa Slarang

Asal mula lokalisasi wanita tuna susila di desa Slarang merupakan imbas dari dalam Kota Cilacap Konon Wanita Tuna susila banyak terbanyak di perkotaan kota Cilacap, tepatnya di daerah Kampungbaru, kelurahan Cilacap, Cilacap Selatan dekat pantai Teluk Penyu Cilacap.

Keberadaan wanita tuna susila di kota Cilacap mengganggu kehidupan masyarakat. Oleh karena bupati Cilacap pada waktu itu R. YK. Mukmin, memutuskan untuk memindahkan lokalisasi wanita tuna susila ini ke sebuah desa yang dulu sepi dari keramaian, yaitu Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Pada asal mulanya di daerah lokalisasi ini mulanya hanya dua lampu merah yang menghiasi area ada ditengah-tengah rerumputan yang dimalam

hari penuh bunyi-bunyian dihuni oleh beberapa wanita tuna susila. Lokalisasi ada sejak february 1975 hingga sekarang.

Lokalisasi PSK Damarasa desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap cukup tertata rapi, bangunan cukup permanen. Pada asal mula hanya sedikit wanita tuna susila yang menjadi asuhan sang mucikari, akan tetapi kemudian berkembang membentuk sebuah penghunian yang bisa membentuk sebuah rukun tetangga yaitu RT 4 dan RT 4 yang terletak di RW.11 kadus I desa Slarang.

2. Keberadaan lokalisasi PSK Damarasa Desa Slarang

Keberadaan lokalisasi wanita tuna susila desa Slarang mulai tidak mempunyai kekuatan hukum sejak 1998, dan jumlah wanita tuna susila yang menjadi penghuninya sudah tidak menentu. Hal ini didasarkan pada surat Camat Kesugihan Nomor 308/ 1461/ 121/ 1998 tentang penutupan lokalisasi wanita tuna susila di desa Slarang. Surat ini dikeluarkan dalam rangka memebuhi desakan para Anggota DPRD Cilacap. Walaupun demikian kenyataanya wanita tuna susila di desa Slarang tetap masih berjalan dan pemerintah tidak berani melarang aktivitasnya secara terang terangan sehingga lokalisasi wanita tuna susila di desa Slarang boleh di katakan liar.

Seiring dengan akibat perkembangan zaman terjadi perubahan-perubahan di kalangan masyarakat desa Slarang. Baik di lingkungan penghuni lokalisasi/ kompleks ataupun masyarakat umum. Berlangsung menimbulkan perubahan-perubahan begitu cepat dan perkembangan tidak

sama dalam kebudayaan. Mengakibatkan timbulnya pro dan kontra disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, jua disharmoni dalam masyarakat pro dan kontra dan dalam diri pribadi. Antara lain timbulnya perbuatan penyimpangan sosial terhadap norma agama dan norma kesusilaan dalam bentuk penyelewengan seksual, khususnya wanita tuna susila yang saat ini sering dengan julukan istilah wanita penyelewengan seksual (WPS).

Wanita pekerja seks yang tinggal di lokasi desa Slarang paling banyak berasal dari Wilayah barat meliputi Jawa Barat, Tasik Malaya, pangandaran, banjar patroman, Ciamis, Wilayah Jawa Tengah meliputi : Majenang, sidareja, kawunganten, wonosobo, purbalingga, banyumas, banjarnegara, pati, pemalang, solo, semarang dari luar jawa : lampung, sumatra utara, sulawesi dan ternate. Para PSK kadang-kadang tertarik pada laki-laki yang yang benar-benar masih perjaka, menurut mitos bahwa laki-laki yang belum pernah melakukan seksual akan menambah mereka awet muda.

Berdasarkan tarifnya, Wanita WPS penghuni lokasi di desa Slarang dibedakan beberapa kelas, kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas biasa. Kelas tinggi Rp 150.000,- sampai 250.000,- sekali melayani, kelas sedang 100.000,- sampai 150.000,- dan 50.000 sampai 100.000,- (Wawancara dengan Supriyanto Wakil RT.05 RW.11 desa Slarang tanggal: 17 Januari 2021)

Wanita PSK kelas Tinggi, secara umum dilihat segi fisik memiliki kriteria pada umumnya cantik, glowing, putih, menarik, manis, agresif, atraktif, seksi, semok, bohay, bentuk tubuh sintal, baik wajah maupun tekstur tubuhnya. Rata-rata usia diperkirakan antara 25-30 Tahun.

Wanita PSK kelas sedang diperkirakan berusia 30 tahun sampai 40 tahun. Kondisi fisik mulai menurun, kecantikan wajah mulai agak pudar sudah mulai berkurang, tidak glowing lagi, kulit agak keriput, dan mudah lelah letih lesu, ketahanan daya stamina tubuhnya tidak dalam melayani tamunya sudah mulai menurun.

Adapun wanita PSK kelas biasa pada umumnya mereka menjadi PSK karena beberapa faktor diantaranya frustrasi ekonomi untuk menopang kebutuhan hidupnya sehingga ia rela terjun ke dunia WPS, faktor ditinggal selingkuh oleh suaminya karena terkhianati dan sakit hati yang menyebabkan depresi sebagai bentuk pelampiasan ia terjun ke dunia prostitusi, faktor frustrasi ditinggal oleh suaminya atau ditinggal pacarnya. Oleh sebab itu usia mereka diperkirakan antara 20-30 tahun. Secara umum pada awalnya bagi yang masih pacaran mereka menganal dunia seksual ketika merajut kasih hubungan asmaranya secara bebas. Berdasarkan dari Komisi Perlindungan HIV/AIDS (KPA) sampai akhir tahun 2020 saat ini penghuni lokalisasi PSK Damaras Slarang yang berprofesi sebagai PSK Damaras Slarang masih ada sekitar 50-60 PSK, namun mutasi penghuni lokalisasi sangat cepat dan mengalami perpindahan, sehingga tidak memungkinkan penulis untuk mendata semua, namun jumlah PSK di

lokalisasi PSK Damaras Slarang masih ada sekitar 50 sampai 60 Wanita PSK, namun sewaktu-waktu bisa mengalami perubahan (menurut Wawancara dengan Pak Sunaryo Kadus I desa Slarang pada tanggal 17 Januari 2020).

Dilihat dari kondisi keadaan rumah ada perbedaan yang menyolok antara penghuni lokalisasi dengan rumah penduduk biasa di sekitar lokalissi. Rumah penduduk biasa pada umumnya sebagai layaknya rumah pada umumnya di masyarakat. Tidak ada tanda-tanda khusus. Adapun rumah didalamnya ada penghuni wanita PSK antara lain mempunyai ciri-ciri adalah sebagai berikut :

- a. Rumah tersebut terdapat warung minuman dan makanan
- b. Rumah tersebut biasa terbuka pinta depannya sehingga terlihat dari luar, di dalamnya terdapat banyak kamar-kamar kecil yang digunakan untuk pelayanan seksualitas.
- c. Disisi lain untuk mengetahui keberadaan wanita PSK yang sedang melayani pengunjung atau tamu, pintu kamarnya keadaanya tertutup dan apabila kamar sedang tidak dipakai umumnya pintunya terbuka lebar serta terlihat satu buah tempat tidur di dalamnya.⁶⁵

Keberadaan Wanita PSK di desa Slarang hingga kini masih ada meski sudah beberapa kali dibubarkan dan di adakan upaya penertiban oleh pemerintah. Pada masa orde baru keberadaan mereka perhatian dari

⁶⁵ Slamet Purnomo, *Keberadaan Lokalisasi Wanita Tuna Susila Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*, UMP,2001, hal.34.

pemerintah orde baru keberadaan mereka mendapat perhatian dari pemerintah, perhatian itu diwujudkan dalam bentuk penyuluhan dan pemberian keterampilan oleh Kantor Dinas Sosial serta pemberian imunisasi untuk mencegah penyakit menular seksual, satu minggu dua kali yaitu hari Kamis dan Sabtu oleh Dinas Kesehatan. Disamping itu sebagai kelengkapannya didirikan gedung pelatihan di area lokalisasi untuk membimbing mereka agar kembali ke masyarakat. Adapun sampai akhir tahun 2020 pemerintah Kabupaten Cilacap mengadakan upaya penertiban yang dilakukan oleh polisi pamong Praja bekerjasama dengan kantor Dinas Sosial untuk menjaring para PSK di Cilacap dan dibawa ke Pantia Wanita Utama Solo untuk diberi pembinaan dengan bimbingan mental dan diberi ketrampilan bertujuan agar bisa kembali ke masyarakat dengan mempunyai bekal hidup seperti layaknya masyarakat biasanya serta meninggalkan pekerjaan sebagai Wanita Pekerja Seks Komersil.

Pemantauan terhadap Wanita PSK yang sudah kembali ke masyarakat juga diadakan. Hal itu dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Cilacap berkoordinasi dengan Dinas Sosial tempat asal Wanita PSK. Namun proses kembalinya wanita PSK Danarasa desa Slarang ke masyarakat tidak semestinya berjalan mulus, sebab ada yang mengalami kendala dan kesulitan karena wanita WPS dalam menjalankan usaha mengalami kegagalan, usaha yang ditekuni tidak berjalan lancar, sehingga mereka kembali lagi menjadi PSK.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh telah dianalisis, dipaparkan, serta dibahas dalam BAB sebelumnya. Selanjutnya pada BAB 5 ini dikemukakan kesimpulan dan saran. Berdasarkan data yang dianalisis telah di kemukakan oleh peneliti diperoleh dengan hasil melalui wawancara, observasi, dokumentasi maka dapat kami simpulkan dari skripsi yang berjudul “ Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Keberadaan lokalisasi di Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Sebagaimana disajikan berikut ini :

1. Akibat lokalisasi PSK Danarasa desa Slarang
 - a. Dengan adanya Lokalisasi PSK di desa Slarang berdampak negatif terhadap pelaku PSK dan pemakai jasa WPS dan masyarakat pada umumnya. Kegiatan aktifitas prostitusi berakibat munculnya sumber penyakit menular seksual serta HVS/AIDS sudah menjangkit PSK Danarasa desa Slarang. Sejaknya adanya lokalisasi tingkat kriminalitas meningkat, terjadi perkelahian perjudian, miras di wilayah desa Slarang. Dengan demikian adanya lokalisasi merusak sendi-sendi kehidupan keluarga, meningkatnya angka perceraian dalam rumah tangga, merusak nilai kesusilaan, moralitas merosot, muncul perselingkuhan, Perbuatan tindakan pelacuran dilokalisasi PSK Danarasa desa Slarang diakui banyak kalangan merupakan perbuatan terlarang, pelanggaran terhadap norma kesusilaan, hukum, agama, pelecehan harga diri dan

merendahkan kehormatan dan martabat sebagai Wanita, padahal Wanita adalah tiang negara, dan apabila memandang baik Wanita maka baik pula negara dan apabila rusak wanita maka akan rusak pula sebuah negeri, jadi marilah kita menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita.

b. Dampak positif

Dengan adanya lokalisasi PSK adalah memudahkan masyarakat desa Slarang untuk membuka usaha seperti warung makan, sewa rumah kaplingan/ kos, jasa ojeg, laundry, dan becak. Dengan mempunyai peluang usaha yang mudah, maka pendapatan masyarakat meningkat, membantu perekonomian keluarga. Keberadaan lokalisasi PSK Danarasa desa Slarang diakui banyak kalangan merupakan sarana memenuhi kebutuhan nafsu syahwat, seks bebas dan tidak bertanggungjawab sebagai hiburan bagi yang membutuhkan.

c. Lokalisasi PSK mempunyai dampak positif dari segi sudut pandang ekonomi dan hiburan, namun apapun jenisnya prostitusi lebih banyak mudhorotnya dari pada segi manfaatnya. Dengan dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan lokalisasi PSK Danarasa Slarang lebih mendominasi imbasnya negatif terhadap pelaku prostitusi itu sendiri dari faktor kesehatan, melanggar hukum, norma susila, agama dan masyarakat pada umumnya. Keberadaan lokalisasi PSK Danarasa Slarang diakui berbagai kalangan sangat meresahkan masyarakat.

2. Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat tentang Keberadaan Lokalisasi PSK Danarasa Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap
- a. Dari aspek sosial, tokoh masyarakat memiliki pandangan dapat memberikan dampak buruk bagi warganya yang memiliki antara yang pro dan kontra terhadap keberadaan lokalisasi PSK Danarasa sehingga dijadikan terpisah, antara masyarakat biasa dan kompleks lokalisasi
 - b. Dari aspek ekonomi, tokoh masyarakat berpandangan dengan adanya lokalisasi PSK didesa Slarang menimbulkan peluang usaha baru bagi warganya untuk menyewakan rumahnya sebagai kos-kosan/ kaplingan, warung makanan, jasa loudry dan tukang ojeg/ becak.
 - c. Aspek Agama/ Moral, Tokoh Agama memiliki pandangan secara negatif perbuatan menyimpang dan dilarang agama, sehingga pola perilaku keagamaan dan moral para PSK yang jauh dari kehidupan beragama dan kerap kali meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim (dalam hal ini untuk menjalan Sholat 5 waktu dan lain-lain). Maka kuncinya adalah kurangnya memiliki keteguhan iman sehingga ia mudah tergelincir kehidupan perilaku perbuatan menyimpang, semoga Allah SWT memberikan pintu hidayah dan tobat, kita manusia hanya berdo'a dan berusaha sebagaimana Q.S. Ar-Ro'du ayat 11 : “ yang Artinnya Sesungguhnya Alloh tidak akan mengubah Nasib suatu kaum, sehingga dia merubahnya pada dirinya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang kami peroleh, maka penulis ingin menyampaikan dan memberikan saran atau masukan kepada pemerintah maupun tokoh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk urgensi penelitian maka dapat diuraikan beberapa saran dan masukan untuk pihak yang terkait adalah sebagai berikut :

1. Penulis mengharapkan agar selalu terjalinnya komunikasi yang baik antara pemerintahan, tokoh agama dan Masyarakat setempat.
2. Pihak-pihak yang terkait dari pemerintah desa Slarang, Pemerintah Kecamatan Kesugihan, Pemerintah Kabupaten Cilacap dan aparat penegak hukum perlu menyikapi dengan tegas, tepat dan serius terhadap keberadaan lokalisasi PSK Danarasa desa Slarang
3. Kepada tokoh agama dan tokoh Masyarakat desa Slarang hendak satu pemikiran, sehingga akan lebih kompak, bersinergi, bersatu padu, dan lebih tepat dalam menangani masalah prostitusi, seperti dengan memberikan bimbingan rohani dan lain-lain.
4. Senantiasa memberi bimbingan keagamaan dari tokoh agama dan tokoh Masyarakat dengan meminta bantuan dari Dinas Kesehatan mengadakan penyuluhan dan mengontrol kesehatan bagi Pekerja Seks Komersial. Karena pekerjaan seperti itu rentan terkena penyakit HIV.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Al-hamdulillah kehadiran Allah SWT . atas berkah, karunia, rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, tidak pula sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW

beserta para sahabat menjadi suri teladan, sehingga penulis diberikan kesempatan dan menyelesaikan skripsi walaupun belum mencapai kesempurnaan walaupun al kadarnya yang sederhana, besar harapan peneliti semoga penelitian ini bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, oleh karena itu saran dan kritik yang sangat kami harapkan untuk bahan evaluasi, perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Amin, Masyhur. 1988. *Kedudukan Kelompok Elite Aceh Dalam Perspektif Sejarah, dalam Alfian, Ed. Kelompok Elite dan Hubungan Sosial di Pedesaan*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- B. Simanjutak, 1981, *Pengantar Kriminologi Dan Patologi Sosial*, Bandung: Tarsito
- D, Soedjono, 1974, *Pathologi Sosial*, Bandung, Alumni
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kudus: Menara Kudus
- Djaelani, Abdul Qadir. 1990. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: PT. Bina.
- Eksan, Moch. 2000. *Kiai Kelana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Ferrari, Anne, 2016, Using Celebrities in Abnormal Stigma and Increase Help Seeking”. *Teaching of Psychology* (dalam bahasa Inggris)
- Hadi, Sutrisno, 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Idrus, Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga
- Irawan, Soehartono, 2000, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Press
- Izzati, Nurul. 2014. *Problematika Psikososial Eks Pekerja Seks Komersial Dan Solusinya (Studi Kasus terhadap Eks PSK Remaja di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta)*. Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Karinina, Nina. 2001. *Penanggulangan Masalah Tuna Susila di Indonesia*. Jakarta: Pusat penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial, Departemen kesehatan dan Kesejahteraan Sosial.
- Kartono Kartini, 1989, *Psikologi Abnormal*, Jakarta : CV. Mandar Maju
- Kartono Kartini, 1992, *Patologi Sosial 1*, Jakarta : Rajawali Press
- Kartono Kartini, 1992, *Psikologi Abnormal*, Bandung : Mandar Maju

- Kusnadi, Edi, 2017, peranan tokoh masyarakat dalam membangun partisipasi pemuda karang taruna”(PDF). Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan
- Liputan 6.com (2016-12-15).”peranan tokoh masyarakat dalam mewujudkan Indonesia bebas kekerasan
- Mairawan, Edi,2001,*Persepsi Masyarakat Tentang prostitusi di lokasi Praktek Prostitusi Desa Kali Tengah Kecamatan Gombang Kabupaten Kebumen UNSOED*, Purokerto.
- Maryadi, dkk. 2010. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michail. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta : UI Press
- Modul Pelatihan Tokoh Masyarakat Sebagai Fasilitator Penyuluh*. 2005. Jakarta: BNN.
- Moloeng, Lexy J, 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Research*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Oxford living Dictionary of English, Case, dikutip dari <https://en.oxforddictionaries.com> diakses pada tanggal Mei 2018, pukul 23.20 WIB.
- Purnomo, 1993, *Patologi Sosial Suatu Pengantar*. Semarang. Staf Pengantar Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Purnomo, Tjahjo dan Siregar, Tjahjo. 1985. *Dolly Membedah Dunia Pelacuran Surabaya*. Surabaya: Graaffiti Pers.
- Purwono, Slamet, 2001, *Keberadaan Lokalisasi Wanita Tuna Susila Desa Slarang Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Rahardjo, Mudjia, 2017. *Studi Kasus dalam penelitian Kualitatif: konsep dan prosedurnya*, Malang: Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahman, Reswono Alfiandi. 2018. Potret Kehidupan Wanita Tuna Susila Dalam Masyarakat Prespektif Norma Dan Nilai Islam (Studi Kasus Di Purwokerto Timur Dan Purwokerto Selatan). Skripsi, IAIN Purwokerto.

- Rahmat, Jalaludin, 2002, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Roda Karya
- Ritaudin, Sidi. 2019. Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Aspek Politik Eksistensi Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Eks Lokalisasi Rawa Laut Panjang Selatan Bandar Lampung. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*. Vol 15, No 1 <https://doi.org/10.24042/tps.v15i1.4303>
- Sarjono, Soekanto, 1992, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Press
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1986. *Metode Pendekatan Survey*, Jakarta: LP3ES Indonesia
- Sja'roni. 2007. *Jurnal Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Soehartono, Iwan, 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi., Arikunto, 1998. *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suryabrata, Sumadi, 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sutopo, 2006, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- UU No. 8 Tahun 1987". Hukum.unstrat.ac.id. diakses tanggal 2019-11-18

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

1. Tokoh Agama
 - a. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai prostitusi
 - b. Bagaimana Bapak/Ibu menanggapi prostitusi yang terjadi di daerah ini ?
 - c. Apa yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk membantu mengentaskan kegiatan prostitusi ?
2. Tokoh Masyarakat
 - a. pandangan Bapak/Ibu mengenai prostitusi
 - b. Bagaimana Bapak/Ibu menanggapi prostitusi yang terjadi di daerah ini ?
 - c. Apa yang sudah Bapak/Ibu lakukan untuk membantu mengentaskan kegiatan prostitusi ?
3. Aparat Pemerintahan
 - a. Apa yang sudah pemerintah setempat lakukan selama ini?
 - b. Bagaimana tanggapan dan respon dari pihak pemerintahan?
 - c. Adakah rencana dan tindakan khusus untuk mencegahnya?
4. Masyarakat
 - a. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai tindakan prostitusi yang ada di daerah ini ?
 - b. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai tokoh agama dan tokoh masyarakat di desa Slarang ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tugiman
2. NIM : 1323103020
3. Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Bimbingan Konseling Islam
4. Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 1 Maret 1984
5. Alamat Rumah : Desa Malabar RT.05 RW.04 Kec.
Wanareja, Kab. Cilacap Jawa Tengah.
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Nama Ayah : Samingan
8. Nama Ibu : Sakinem
9. e-mail : tugimaniman66@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD NEGERI MALABAR 04
2. SMP : SMP NEGERI 1 WANAREJA
3. SMK : SMK NEGERI 1 WANAREJA
4. S1 : IAIN PURWOKERTO

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota PMII (Tahun 2013-2016)
2. UKK Pramuka IAIN Purwokerto Seksi Kegiatan (Tahun 2016-2017)
3. UKK Pramuka IAIN Purwokerto Seksi Kegiatan (Tahun 2017-2018)
4. Anggota Komunitas Dai IAIN PURWOKERTO(Tahun 2017-2018)
5. Anggota UKK PIQSI IAIN PURWOKERTO(Tahun 2017-2018)

Demikian daftar Riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya

Purwokerto, 22 Februari 2021

Yang mengajukan

TUGIMAN

NIM. 1323103020